

**PENERAPAN PENDEKATAN CONTEXTUAL TEACHING AND
LEARNING (CTL) DALAM MENINGKATKAN PEMBELAJARAN
PAI (PENDIDIKAN AGAMA ISLAM) DI SMP ISLAM NGORO
JOMBANG**

SKRIPSI

Oleh:

ENDAH ILMIATI

04110146



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
2008**

**PENERAPAN PENDEKATAN CONTEXTUAL TEACHING AND
LEARNING (CTL) DALAM MENINGKATKAN PEMBELAJARAN
PAI (PENDIDIKAN AGAMA ISLAM) DI SMP ISLAM NGORO
JOMBANG**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang Untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu
Sarjana Pendidikan Islam (S.PdI)*

Oleh:

ENDAH ILMIATI

04110146



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
2008**

Halaman Persetujuan

**PENERAPAN PENDEKATAN CONTEXTUAL TEACHING AND
LEARNING (CTL) DALAM MENINGKATKAN PEMBELAJARAN
PAI (PENDIDIKAN AGAMA ISLAM) DI SMP ISLAM NGORO
JOMBANG**

SKRIPSI

Oleh:

ENDAH ILMIATI

04110146

Telah disetujui Tanggal: 16 Oktober, 2008

Dosen Pembimbing

Dr.H.Baharuddin M.PdI

NIP.150 215385

Mengetahui:

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. MOH. PADIL M. PdI

NIP. 15026723

HALAMAN PENGESAHAN

**PENERAPAN PENDEKATAN CONTEXTUAL TEACHING AND
LEARNING (CTL) DALAM MENINGKATKAN PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SMP ISLAM NGORO**

JOMBANG

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Endah Ilmiati (04110146)

Telah dipertahankan di depan dewan penguji dan
telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd.I)
Pada tanggal 21 Oktober 2008

Ketua Sidang,

Dr.H. Baharuddin M.PdI
NIP. 150 030 346

Penguji Utama,

Drs. H. Asmaun Sahlan, M.Ag
NIP. 150 215 372

Sekretaris Sidang,

Drs. Rasmianto M.Ag
NIP. 150 287 838

Pembimbing,

Dr.H.Baharuddin M.PdI
NIP. 150 030 346

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony
NIP. 150 042 031

Dr. H. Baharuddin. M.PdI
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Endah Ilmiati
Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Malang, 16 Oktober 2008

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
Di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Endah Ilmiati
NIM : 04110146
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Penerapan Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL) Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI di SMP Islam Ngoro Jombang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr.H.Baharuddin M.PdI
NIP. 150 215 385

MOTTO

Artinya: *“Serulah kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”*. (QS. An-Nahl: 125)

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 16 oktober 2008

Endah Ilmiati

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Robbil 'Alamin untaian terima kasih yang sebesar-besarnya penulis persembahkan karya sederhana ini teruntuk

Bapak Imam Mahmudi dan Ibunda Nur Likhah tercinta yang memberikan dorongan baik spiritual maupun material, jerih payah, limpahan kasih sayang, nasehat dan do'a yang tak mungkin dapat ananda balas.

Mba' dewi, mas udin, Dek Iim, azid, Eli, dan lila yang dengan canda tawa kalian membuat hidup ku berwarna

Abah muhdlor dan ibu yang selalu menasehati dan keluarga besar pesantren luhur yang memberiku setetes embun di kala jiwa ku kering

Tak lupa teruntuk pahlawan tanpa tanda jasa Bapak Ibu Guru petutur dan pembimbingku, Bapak Baharuddin dan yang tidak dapat kami sebutkan, terima kasih untuk semua ilmu, nasehat dan bimbingan yang telah diberikan.

Semua teman-temanku seperjuangan angkatan 2004 adah, yy, mbak jung, mbak lely, dan sedulur yang ada di ltplm Pink, rufa ma rika makasih lap topnya, ifa, sarofa, rizka fitri, fiter, mbak lel, mbak ulin, lia, elok, nurul, yayuk, mida Terima kasih untuk segalanya yang telah engkau berikan,

Selamat berjuang

Beriring puji dan syukur kepada Allah SWT, serta sholawat atas Nabi-Nya kupersembahkan karya ini untuk

Bapak dan Ibunda tercinta, Mas udin dan mb' dewi

Adik-adik q tersayang

KATA PENGANTAR

Dengan iringan syukur dan segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, taufiq serta inayah-Nya kepada kita, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan cahaya Islam dan senantiasa memberikan teladan dan akhlakunya yang mulia.

Skripsi ini disusun dengan maksud untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.PdI) yang diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “PENERAPAN PENDEKATAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) DALAM MENINGKATKAN PEMBELAJARAN PAI DI SMP ISLAM NGORO JOMBANG”

Penulis menyadari tanpa bantuan dari berbagai pihak skripsi ini tidak akan terselesaikan penyusunannya, sehingga penulis ucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak, Ibu serta saudara-saudaraku yang telah memberikan limpahan kasih sayang, dukungan materiil maupun moril.
2. Bapak Prof. DR. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Malang
3. Bapak Prof. Dr. HM. Djunadi Ghony, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang
4. Drs. Moh. Padil M.PdI. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

5. Bpk Dr. H.Baharuddin M.PdI selaku pembimbing yang telah mengarahkan dan memberi nasehat sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan
6. Prof. Dr. KH. A. Mudlor, SH, selaku pengasuh Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang
7. Bapak Nidham, selaku Kepala Sekolah SMP Islam Ngoro yang memberikan izin penulis untuk melakukan penelitian di instansinya
8. Bapak Drs.Mujiono, dan Ibu Nur Hidayah, Serta seluruh komponen di SMP Islam Ngoro Jombang yang banyak membantu dalam proses penyusunan skripsi ini dan meluangkan waktu dalam proses wawancara
9. Sahabat-sahabatku yang telah memberikan dukungan dan semangat serta bantuan yang tidak ternilai harganya

Dengan pengetahuan dan kemampuan, penulis curahkan untuk mewujudkan dan menyelesaikan penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak selalu penulis harapkan demi penyempurnaan skripsi ini.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Malang, 13 Oktober 2008

Endah Ilmiati

DAFTAR ISI

| | |
|-----------------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PENGAJUAN | ii |
| HALAMAN PERSETUJUAN | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iv |
| HALAMAN NOTA DINAS | v |
| HALAMAN MOTTO | vi |
| HALAMAN PERNYATAAN | vii |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | viii |
| KATA PENGANTAR | ix |
| DARTAF ISI | xi |
| DAFTAR TABEL | xiv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xv |
| ABSTRAK | xvi |
| | |
| BAB 1. PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 6 |
| C. Tujuan Penelitian | 7 |
| D. Manfaat Penelitian | 8 |
| E. Ruang Lingkup Pembahasan | 8. |
| F. Definisi Operasional | 9 |
| G. Tahapan Penelitian | 9 |
| H. Sistematika Pembahasan | 10 |

BAB II. KAJIAN PUSTAKA

| | |
|--|----|
| A. Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL) | |
| 1. Konsep Dasar dan Karakteristik Contextual Teaching And Learning (CTL) | 12 |
| 2. Latar Belakang Filosofis dan Psikologis Contextual Teaching And Learning (CTL) | 14 |
| 3. Perbedaan Pendekatan Kontekstual Dengan Pendekatan Konvensional | 19 |
| 4. Komponen-komponen Pembelajaran CTL | 22 |
| B. Pendidikan Agama Islam | |
| 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam | 24 |
| 2. Landasan Pendidikan Agama Islam | 29 |
| 3. Fungsi Pendidikan Agama Islam | 33 |
| 4. Tujuan dan ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam..... | 35 |
| C. Pendekatan Contextual teaching and learning (CTL) dalam Pembelajaran PAI | |
| 1. Tujuh Kopenen Utama Pembelajaran Contextual Teaching and Learning..... | 40 |
| 2. Penerapan masing-masing komponen dalam pembelajaran PAI..... | 41 |
| 3. Penyusunan Perencanaan Pembelajaran PAI Berbasis CTL dan Contoh Skenario PAI Berbasis Kontekstual | 49 |
| D. Kualitas Pembelajaran PAI | |
| 1. Pengertian kualitas pembelajaran PAI | 55 |
| 2. Indikator kualitas Pembelajaran PAI | 58 |
| 3. Peningkatan Kualitas Pembelajaran PAI | 59 |

BAB III. METODE PENELITIAN

| | |
|---|----|
| A. Pendekatan dan jenis penelitian..... | 62 |
| B. Kehadiran peneliti..... | 63 |
| C. Lokasi penelitian..... | 63 |

| | |
|------------------------------------|----|
| D. Sumber Data | 63 |
| E. Prosedur Pengumpulan Data | 65 |
| F. Analisis Data..... | 66 |
| G. Pengecekan Keabsahan Data | 67 |
| H. Tahapan penelitian..... | 67 |

BAB IV.PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

| | |
|--|----|
| A. Gambaran Umum Tentang SMP Islam Ngoro Jombang | |
| 1. Sejarah Perkembangan SMP Islam Ngoro Jombang | 69 |
| 2. Visi dan Misi | 73 |
| 3. Kurikulum Sekolah | 74 |
| 4. Identitas Sekolah | 76 |
| 5. Kondisi Guru dan Karyawan..... | 77 |
| 6. Kondisi Siswa..... | 77 |
| 7. Fasilitas Sarana dan Prasarana | 79 |
| 8. Struktur Organisasi..... | 79 |
| B. Paparan Hasil Penelitian | |
| 1. Penerapan Pendekatan CTL dalam Pembelajaran Pai Di SMP Islam Ngoro Jombang | 80 |
| 2. Usaha-Usaha Yang dilakukan Guru PAI dalam Meningkatkan Kualitas Proses pembelajaran PAI melalui Pendekatan CTL..... | 84 |
| 3. Kendala-kendala yang di hadapi dan upaya-upaya mengatasi kendala-kendala penerapan pendekatan CTL dalam pembelajaran PAI di SMP Islam Ngoro Jombang | 85 |

BAB V. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

| | |
|--|----|
| 1. Penerapan Pendekatan CTL dalam Pembelajaran PAI Di SMP Islam Ngoro Jombang..... | 89 |
| 2. Usaha-Usaha Yang dilakukan Guru PAI dalam Meningkatkan Kualitas Proses pembelajaran PAI melalui Pendekatan CTL..... | 94 |

3. Kendala-kendala yang di hadapi dan upaya-upaya mengatasi
kendala-kendala penerapan pendekatan CTL dalam
pembelajaran PAI di SMP Islam Ngoro Jombang 96

BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN

- A. Kesimpulan 99
B. Saran..... 100

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

- TABEL I : SARANA DAN PRASARANA SMP ISLAM NGORO**
TABEL II : DATA GURU DAN KARYAWAN SMP ISLAM NGORO
TABEL III : DATA BUKU-BUKU YANG ADA DI SMP ISLAM NGORO
JOMBANG



ABSTRAK

Ilmiati Endah, Penerapan Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL) Dalam Meningkatkan Pembelajaran PAI (Pendidikan agama islam) di SMP Islam Ngoro Jombang. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Dr. H. Baharuddin. M. PdI

Pendidikan Agama Islam yang berjalan di sekolah selama ini masih dianggap kurang berhasil. Pendidikan Agama yang diberikan lebih banyak menyentuh pada aspek kognitif, belum sampai pada aspek afektif dan psikomotorik, akibatnya peserta didik hanya dapat mengerti agama, tetapi belum sampai pada tingkat aksi. Pendekatan yang digunakan masih bersifat tradisional yang lebih sering berpusat pada guru (Teacher center) bukan berpusat pada siswa sehingga pembelajaran terasa membosankan kurang menarik bagi siswa.

Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan merubah pendekatan dan metode dalam proses pembelajaran selama ini yaitu berpusat pada siswa dan peran guru sebagai fasilitator, dan pendekatan Contextual Teaching and Learning merupakan salah satu alternative untuk melakukan perubahan tersebut. Dengan penggunaan metode ini diharapkan pembelajaran PAI lebih mudah diimplementasikan

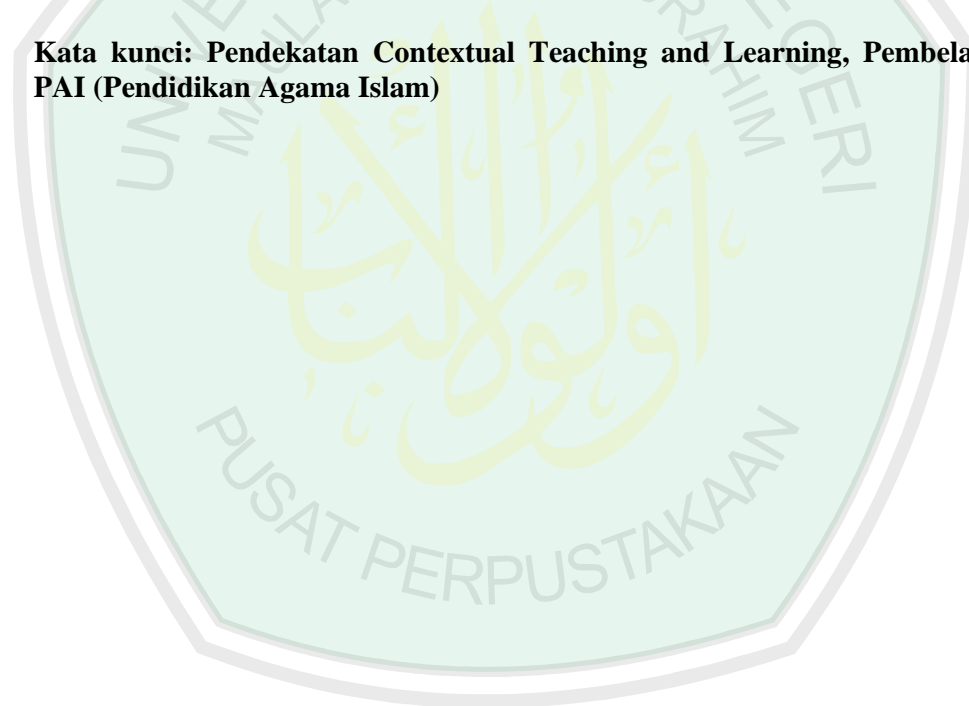
Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalahnya adalah (1) Bagaimana Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and learning(CTL) dalam Pembelajaran PAI di SMP Islam Ngoro Jombang, (2) Usaha apa saja yang dilakukan Guru PAI dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran PAI di SMP Islam Ngoro Jombang, (3) Apa saja kendala yang dihadapi dan bagaimana upaya-upaya mengatasi kendala penerapan pendekatan Contextual Teaching And Learning di SMP Islam Ngoro Jombang. Adapun tujuan penelitian ini (1) Untuk mengetahui Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and learning(CTL) dalam Pembelajaran PAI di SMP Islam Ngoro Jombang, (2) Untuk mengetahui Usaha-usaha yang dilakukan Guru PAI dalam meningkatkan kualitas Proses pembelajaran PAI di SMP Islam Ngoro Jombang, (3) Untuk mengetahui kendala yang dihadapi dan upaya-upaya mengatasi kendala-kendala penerapan pendekatan Contextual Teaching And Learning di SMP Islam Ngoro Jombang.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, interview, dokumentasi. Untuk menganalisis dilakukan dengan analisis selama pengumpulan data yakni secara induktif dengan menggunakan data deskriptif melalui penalaran logika sistematis terhadap data (keabsahan data) dan analisis data setelah data terkumpul dengan menggunakan tehnik triangulasi (membandingkan/memeriksa, mengecek keabsahan data) dengan hasil wawancara dan hasil isi dokumen.

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan (1) Penerapan pendekatan CTL dalam pembelajaran PAI di SMP Islam sudah berjalan baik, hal tersebut dapat dilihat dari penerapan masing-masing komponen atau aspek pembelajaran kontekstual yang ada, yaitu; konstruktifisme, inquiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian autentik. (2) Usaha-usaha Guru PAI dalam meningkatkan kualitas Proses pembelajaran PAI yaitu; Penerapan variasi metode, memperhatikan tingkat kemampuan siswa dan memanfaatkan sumber

belajar. Disisi lain secara umum dalam meningkatkan kualitas pendidikan tidak terlepas dari input, proses dan output yang ada. (3) Kendala-kendala yang ada dalam penerapan CTL dalam meningkatkan pembelajaran PAI di SMP Islam Ngoro Jombang adalah *pertama*, dari segi sarana prasarana kurang memadai, *kedua*, dari segi siswa, kemampuan siswa yang beragam *ketiga*, kurangnya jam pelajaran dan *keempat*, ada sebagian guru yang belum mengetahui penerapan pendekatan CTL dengan baik adapun upaya yang telah dilakukan untuk mengatasi kendala dalam penerapan pendekatan Contextual Teaching and Learning dalam Pembelajaran PAI adalah *pertama* melengkapi sarana dan prasarana seperti perpustakaan yang memadai, adanya TV, VCD sebagai penunjang pembelajaran, *kedua*, mengelompokkan siswa yaitu siswa yang berasal dari SD di pisah dengan siswa yang berasal dari MI guna memudahkan dalam proses pembelajaran dan *ketiga*, menambah jam pelajaran khususnya dalam pembelajaran Al Qur'an yang termasuk dalam PAI, *keempat* yaitu mengikut sertakan guru-guru dalam MGMP,work shop (pelatihan-pelatihan) khususnya tentang CTL.

Kata kunci: Pendekatan Contextual Teaching and Learning, Pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam)



DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|----------------------|--|
| LAMPIRAN I | : INSTRUMEN PENELITIAN |
| LAMPIRAN II | : LEMBAR OBSERVASI PENERAPAN KOMPONEN CTL DALAM KELAS |
| LAMPIRAN III | : BUKTI KONSULTASI |
| LAMPIRAN IV | : SURAT PENELITIAN |
| LAMPIRAN V | : SURAT KETERANGAN PENELITIAN SMP ISLAM NGORO JOMBANG |
| LAMPIRAN VI | : DAFTAR PRESTASI |
| LAMPIRAN VII | : DOKUMENTASI SMP ISLAM NGORO JOMBANG |
| LAMPIRAN VIII | : STRUKTUR ORGANISASI SMP ISLAM NGORO JOMBANG |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Membicarakan dunia pendidikan di negeri ini memang tidak akan ada habisnya. Berbagai persoalan muncul, baik dalam hal birokrasi sampai pada internal pendidikan itu sendiri, yakni mengenai konsep pendidikan dan aplikasi praktis penciptaan pendidikan yang tepat bagi kondisi bangsa.

Adapun fungsi pendidikan nasional menurut UU No.20 tahun 2003 pasal 3 yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Sehubungan dengan hal tersebut diatas menggambarkan bahwa pendidikan agama mempunyai peran besar terhadap tercapainya tujuan pendidikan nasional serta watak bangsa, utamanya menciptakan manusia yang beriman, bertaqwa kepada tuhan Yang Maha Esa. Jadi dapat dikatakan bahwa berhasil tidaknya pendidikan agama sangat menentukan berhasil tidaknya pelaksanaan pendidikan di negara ini.

¹UU RI Nomor 20 *Tentang SISDIKNAS* (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm. 7

Selama ini telah terealisasi kebijakan-kebijakan yang diambil oleh pemerintah yakni masuknya pendidikan agama Islam pada tiap jenjang pendidikan mulai dari taman kanak-kanak sampai pada perguruan tinggi.

Namun melihat realitas saat ini, masih banyak kalangan menganggap pendidikan agama khususnya Islam, belum memadai dan kurang relevan terhadap tuntutan zaman. Ada berbagai kalangan menyoroti PAI serta banyak kritik yang muncul. Seiring dengan adanya krisis multi dimensional dinegara ini, mulai dari KKN diberbagai institusi, kriminalitas yang makin meningkat, narkoba, serta timbulnya berbagai konflik. Adapun berbagai krisis tersebut telah dikaji beberapa kalangan dan hasilnya didapat bahwa krisis-krisis tersebut berpangkal pada krisis ahlak atau moral. Hal tersebut baik secara langsung atau tidak berkaitan dengan masalah pendidikan. Kontribusi pendidikan dalam konteks ini adalah pada pembangunan mentalitas manusia yang merupakan produknya. Ironisnya, krisis tersebut sementara pihak-katanya di sebabkan karena kegagalan pendidikan agama yang didalamnya pendidikan agama Islam.²

Dalam suasana belajar mengajar di lapangan dalam lingkungan sekolah sering kita jumpai beberapa masalah. Para siswa meskipun mendapat nilai-nilai yang tinggi dalam sejumlah mata pelajaran, namun mereka tampak kurang mampu menerapkan perolehannya, baik berupa pengetahuan, keterampilan, maupun sikap ke dalam situasi lain.

² Muhaimin. *Pengembangan kurikulum* (jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 18

Para siswa memang memiliki sejumlah pengetahuan, namun banyak pengetahuan itu diterima dari guru sebagai informasi, sedang mereka sendiri tidak dibiasakan untuk mencoba menemukan sendiri pengetahuan atau informasi itu. Akibatnya, pengetahuan itu tidak bermakna dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan agama yang berjalan selama ini masih dianggap kurang berhasil dan belum memenuhi logika zamanya. Pendidikan Agama yang diberikan lebih banyak menyentuh pada aspek kognitif, belum sampai pada aspek afektif dan psikomotorik, akibatnya peserta didik hanya dapat mengerti agama, tetapi belum sampai pada tingkat aksi atau implementasi.³

Beberapa kritik yang berkembang mengenai pelaksanaan pendidikan Agama yang berlangsung di sekolah mengalami banyak kelemahan. Thowaf (1996) mengamati adanya kelemahan dari pembelajaran Pendidikan Agama, yaitu: (1) Pendekatan masih cenderung normatif, dalam arti pendidikan agama menyajikan norma-norma yang sering kali tanpa ilustrasi konteks sosila budaya, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian; (2) Kurikulum pendidikan gama Islam yang dirancang di sekolah sebenarnya lebih menawarkan minimum kompetensi atau minimum informasi, tetapi guru PAI sering kali terpaku padanya, sehingga semangat untuk memperkaya kurikulum dengan pengalaman belajar yang berfariasi kurang tumbuh; (3) Sebagai dampak yang

³Muhaimin. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam* (Bandung: Nuansa, 2003), hlm137

menyertai situasi tersebut diatas, maka guru PAI kurang berupaya menggali metode yang mungkin bisa dipakai untuk pendidikan agama, sehingga pelaksanaan pembelajaran cenderung monoton; (4) Keterbatasan sarana/prasarana, sehingga pengelolaan cenderung seadanya. Pendidikan yang diklaim sebagai aspek yang penting sering kali kurang diberi prioritas dalam urusan fasilitas.⁴

Dalam konteks sistem pembelajaran, agaknya titik lemah pendidikan agama lebih terletak pada komponen metodologinya. Kelemahan tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) Kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai” atau kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik; (2) Kurang dapat berjalan bersama dan bekerja sama dengan program-program pendidikan non-agama; (3) Kurang mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat atau kurang ilustrasi konteks sosial budaya, dan/atau bersifat statis kontekstual dan lepas dari sejarah, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.⁵

Persoalan nya sekarang adalah: (1) Bagaimana menemukan cara yang terbaik untuk menyampaikan berbagai konsep yang diajarkan dalam mata pelajaran ini; (2) Bagaimana mata pelajaran ini di pahami sebagian bagian yang saling berhubungan dan membentuk satu pemahaman yang utuh; (3)

⁴ *Ibid; hlm.. 137*

⁵ Muhaimin, 2005. Op Cit hlm.27

Bagaimana seorang guru dapat berkomunikasi secara efektif dengan siswanya yang selalu bertanya-tanya alasan dari sesuatu, arti dari sesuatu dan hubungan dari apa yang mereka pelajari. Dan (4) Bagaimana guru dapat membuka wawasan berpikir yang beragam dari dari seluruh siswa, sehingga mereka dapat mempelajari berbagai konsep dan cara mengaitkannya dengan kehidupan nyata, Sehingga dapat membuka berbagai pintu kesempatan selama hidupnya. Persoalan-persoalan tersebut dicoba diatasi dengan penerapan suatu paradigma baru dalam pembelajaran di kelas, yaitu Pembelajaran kontekstual.⁶

Kurikulum Berbasis Kompetensi pada dasarnya menjawab konsep belajar tuntas yaitu pencapaian kompetensi secara simultan sejak taman kanak-kanak hingga pendidikan menengah umum bahkan di mungkinkan sampai pendidikan tinggi. Direktorat pendidikan lanjutan pertama dalam kaitan ini telah mengembangkan proses belajar mengajar (PBM) dan bahan ajar menunjang pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) Melalui pendekatan CTL (Contextual Teaching and Learning), yaitu pendekatan pembelajaran kontekstual, atau proses pembelajaran yang dikaitkan dengan konteks di mana siswa berada. Pembelajaran CTL intinya membantu guru untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata dan memotifasi siswa untuk mengaitkan pengetahuan yang dipelajarinya dengan kehidupan mereka.⁷

⁶Nurhadi, dkk, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya Dalam KBK* (Malang: UM Press, 2004) hlm.3

⁷A.Zayadi dan A.Madjid, *Tadzkirah Pembejaraan PAI Berdasarkan Pendidikan Kontekstual* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005) hlm.11

CTL merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga para peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses penerapan kompetensi dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik akan merasakan pentingnya belajar, dan mereka akan memperoleh makna yang mendalam terhadap apa yang dipelajarinya. CTL memungkinkan proses belajar yang tenang dan menyenangkan, karena pembelajaran dilakukan secara alamiah, sehingga peserta didik dapat mempraktekkan secara langsung apa yang telah dipelajarinya. Pembelajaran kontekstual mendorong peserta didik memahami hakekat, makna, dan manfaat belajar, sehingga memungkinkan mereka rajin, dan termotivasi untuk senantiasa belajar, bahkan kecanduan belajar. Kondisi tersebut terwujud, ketika peserta didik menyadari tentang apa yang mereka perlukan untuk hidup dan bagaimana cara menghadapinya⁸

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis menganggap betapa pentingnya penerapan pendekatan CTL dalam pembelajaran PAI. Maka penulis mengangkat judul dalam penelitian **"PENERAPAN PENDEKATAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) DALAM MENINGKATKAN PEMBELAJARAN PAI (PENDIDIKAN AGAMA ISLAM) DI SMP ISLAM NGORO JOMBANG"**.

⁸ Mulyasa, *Implementasi Kurikulum2004* (Jakarta: PT. Remaja Rosda Karya. 2006) hlm.37

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang pemikiran diatas, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Penerapan Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL) Dalam Pembelajaran PAI di SMP Islam Ngoro Jombang?
2. Usaha apa saja yang dilakukan Guru PAI dalam meningkatkan kualitas Proses pembelajaran PAI melalui penggunaan pendekatan CTL?
3. Apa saja kendala-kendala dan bagaimana upaya-upaya mengatasi kendala penerapan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) di SMP Islam Ngoro Jombang.

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam pembelajaran PAI di SMP Islam Ngoro jombang
2. Untuk mengetahui Usaha-usaha yang dilakukan Guru PAI dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran PAI melalui penggunaan pendekatan CTL
3. Untuk mengetahui kendala-kendala dan upaya-upaya mengatasi kendala-kendala penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) di SMP Islam Ngoro Jombang.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi:

1. Lembaga

Penerapan CTL dapat menjadi suatu yang penting bagi sekolah dalam mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

2. Guru

Untuk membantu guru sebagai bahan pertimbangan dan referensi untuk meningkatkan mutu pengajaran yang pada akhirnya tercapainya tujuan pendidikan secara maksimal.

3. Penulis

Untuk merealisasikan pengembangan ilmu pengetahuan yang didapat dan diupayakan dalam pengembangannya. Dan sebagai calon pendidik, untuk menambah pengetahuan dalam bidang penerapan CTL.

4. Sebagai dokumentasi bagi yang melakukan studi lanjut

E. RUANG LINGKUP PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan secara terbatas dengan merumuskan kajian atau studi pelaksanaan pendekatan CTL dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran PAI dan kendala-kendala penerapan yang dilaksanakan di SMP Islam Ngoro Jombang

F. DEFINISI OPERASIONAL

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dalam penulisan penelitian ini berikut dijelaskan terlebih dahulu kata kunci yang terdapat dalam pembahasan. Kata kunci tersebut antara lain: Pendekatan CTL dan pembelajaran PAI.

1. Pendekatan CTL adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata kedalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, sementara siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit dan dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dari kehidupannya sebagai anggota masyarakat.⁹
2. Pembelajaran PAI adalah upaya membelajarkan siswa untuk memahami dan menghayati dan menyiapkan ajaran /nilai-nilai Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan

Sedangkan untuk ruang lingkup materi PAI di SLTP meliputi lima unsur yaitu Al-Qur'an/hadits, keimanan, fiqih, dan bimbingan ibadah ahlak, dan tarikh yang mana lima unsur tersebut sudah melebur menjadi satu dan dinamakan dengan materi PAI

G. TAHAPAN PENELITIAN

Penelitian ini akan dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu;

⁹ Nurhadi, *Op Cit.* hlm 13

a. Tahapan pra lapangan

Pada tahap ini peneliti peneliti memulai dengan membuat proposal penelitian, setelah proposal disetujui oleh dosen pembimbing dilanjutkan dengan mengurus perizinan ke pihak sekolah dengan berbekal surat izin penelitian dari fakultas untuk melakukan study pendahuluan di SLTP Islam Ngoro Jombang selaku objek penelitian.

b. Tahap pekerjaan lapangan.

Pada tahap ini peneliti mencari sumber data seakurat mungkin dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

c. Tahap penyelesaian

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah kegiatan penulisan laporan penelitian yang dibuat sesuai dengan format pedoman penulisan skripsi yang berlaku di lingkungan Fakultas Tarbiyah UIN Malang.

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk memudahkan pembasan, skripsi ini dibagi menjadi 6 bab yang merupakan satuan yang saling mendukung dan terkait antara satu dengan yang lainnya.

Bab I: Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup pembahasan, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Bab khusus yang mengkaji beberapa teori yang berkenaan dengan fokus penelitian, didalamnya dikaji antara lain: membahas tentang penerapan CTL dan pembejaran PAI.

Bab III: Bab ini merupakan bab yang mendeskripsikan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Didalamnya serta berturut turut dideskripsikan metode dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, tehnik pengumpulan data, tehnik analisis data.

Bab IV: Merupakan bab yang memaparkan data dari tema penelitian ini. di dalam bab ini dipaparkan tentang gambaran umum SMP Islam dan keadaan yang ada di dalamnya baik berupa sarana prasarana dan proses pembelajaran yang ada didalamnya.

Bab V: Pembahasan hasil penelitian dan analisis, dan merupakan pembahasan terhadap temuan-temuan.

Bab IV: Akhirnya didalam bab ini secara berturut dikemukakan kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL)

1. Konsep Dasar dan Karakteristik CTL

Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching And Learning) yang sering disingkat dengan CTL merupakan salah satu model pembelajaran berbasis kompetensi yang dapat digunakan untuk mengefektifkan dan menyukseskan implementasi kurikulum 2004.¹⁰

Contextual Teaching Learning (CTL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.¹¹

Dari konsep tersebut ada tiga hal yang harus kita pahami. Pertama, CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks CTL tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.

¹⁰Mulyasa, *Implementasi kurikulum 2004* (Jakarta: PT Remaja Rosda I hlm.137

¹¹ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis* (Jakarta: Kencana, 2006)hlm.109

Kedua, CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar disekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan bermakna secara fungsional akan tetapi materi yang dipelajari akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

Ketiga, CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran dalam konteks CTL bukan untuk ditupuk di otak dan kemudian dilupakan akan tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata.¹²

Sehubungan dengan hal itu, terapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan CTL.

- a. Dalam CTL pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*), artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan

¹²*Ibid*, hlm.110

demikian pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.

- b. Pembelajaran yang kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*). pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara dedukif, artinya pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya.
- c. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tapi untuk dipahami dan diyakini, misalnya dengan cara meminta tanggapan dari yang lain tentang pengetahuan yang diperolehnya dan berdasarkan tanggapan tersebut baru pengetahuan itu dikembangkan.
- d. Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*aplying knowledge*) artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan perilaku siswa.
- e. Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi

2. Latar Belakang Filosofis dan Psikologis CTL

a. Latar Belakang Filosofis

CTL banyak dipengaruhi oleh filsafat konstruktifisme yang mulai digagas oleh mark Baldwin dan selanjutnya dikembangkan oleh Jean Peaget. Aliran filsafat konstruktifisme berangkat dari pemikiran epistemologi Giambastia Vico. Vico mengungkapkan: *“Tuhan adalah pencipta alam semesta dan manusia adalah tuan dari ciptaannya”*

Mengetahui menurut vico berarti mengetahui bagaimana membuat sesuatu. Artinya, seseorang dikatakan mengetahui manakala ia dapat menjelaskan unsur-unsur apa yang membangun sesuatu itu. Oleh karena itu menurut Vico pengetahuan itu tidak terlepas dari orang (subyek) yang tahu. Pengetahuan merupakan struktur konsep dari subyek yang mengamati. Selanjutnya pandangan filsafat konstruktifisme tentang hakikat pengetahuan mempengaruhi konsep tentang proses belajar, bahwa belajar bukanlah sekedar menghafal akan tetapi proses mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman. pengetahuan bukanlah hasil “pemberian” dai orang lain seperti guru, akan tetapi hasil proses mengkonstruksi yang dilakukan setiap individu. Pengetahuan hasil dari pemberitahuan tidak akan menjadi pengetahuan yang bermakna.

Adapun tokoh yang mengembangkan pemikiran tersebut yaitu Piaget, berpendapat, bahwa sejak kecil anak sudah memiliki struktur kognitif yang kemudian dinamakan skema. Skema terbentuk dari

pengalaman. Misalnya anak bermain dengan kucing dan kelinci sama-sama berbulu putih. Berkat keriangannya, ia dapat menangkap perbedaannya, yaitu bahwa kucing berkaki empat sedangkan kelinci berkaki dua. Pada akhirnya, berkat pengalaman itulah dalam struktur kognitif anak terbentuk skema tentang binatang berkaki dua dan binatang berkaki empat. Semakin dewasa anak, maka semakin sempurna skema yang dimilikinya. Proses penyempurnaan skema dilakukan melalui proses asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah proses penyempurnaan skema; dan akomodasi adalah proses mengubah skema yang sudah ada hingga terbentuk berkat pengalaman siswa. Untuk lebih jelasnya dapat diambil contoh sebagai berikut.

Pada suatu hari anak merasa sakit karena terpecik api, maka berdasarkan pengalamannya terbentuk skema pada struktur kognitif anak tentang "api" bahwa api, adalah sesuatu yang membahayakan oleh karena itu harus dihindari. Dengan demikian ketika ia melihat api, secara refleks ia akan menghindar. Semakin anak dewasa pengalaman anak tentang api bertambah pula. Ketika anak melihat ibunya memasak pakai api; anak melihat ayahnya merokok menggunakan api, maka skema yang telah terbentuk itu disempurnakan, bahwa api bukan harus dihindari akan tetapi dimanfaatkan. Proses penyempurnaan skema tentang api dilakukan oleh anak itu dinamakan *asimilasi*. Semakin anak dewasa, pengalaman itu semakin bertambah pula. Ketika anak melihat bahwa pabrik-pabrik memerlukan api, setiap kendaraan memerlukan

api dan lain sebagainya, maka terbentuklah skema baru tentang api, bahwa api bukan harus dihindari dan bukan hanya sekedar dapat dimanfaatkan, akan tetapi, sangat dibutuhkan untuk kehidupan manusia. Proses penyempurnaan skema ini dinamakan porses *akomodasi*.

Pandangan peaget tentang bagaimana sebenarnya pengetahuan itu terbentuk dalam struktur kognitif anak, sangat berpengaruh terhadap beberapa model pembelajaran diantaranya adalah model pembelajaran kontekstual. Menurut pembelajaran kontekstual, pengetahuan itu akan bermakna manakala ditemukan dan dibangun sendiri oleh siswa. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil pemberitahuan orang lain, tidak akan menjadi pengetahuan bermakna. Pengetahuan yang demikian akan mudah dilupakan dan tidak fungsional.

b. Latar Belakang Psikologis

Sesuai dengan filsafat yang mendasarinya bahwa pengetahuan terbentuk karena peran aktif subjek, maka dipandang dari sudut psikologis, CTL berpijak pada aliran psikologi kognitif. Menurut aliran ini proses belajar terjadi karena pemahaman individu akan lingkungan belajar bukanlah peristiwa mekanis seperti keterkaitan, antara stimulus dan respons. Belajar tidak sesederhana itu. Belajar melibatkan proses mental yang tidak tampak seperti emosi, minat, motivasi, dan kemampuan atau pengalaman. Apa yang tampak, pada dasarnya adalah wujud dari adanya dorongan yang berkembang dalam diri seseorang. Sebagai peristiwa mental perilaku manusia tidak semata-mata

merupakan gerak fisik saja, akan tetapi lebih penting adalah adanya factor pendorong yang ada dibelakang geraka fisik itu. Mengapa demikian? Sebab manusia selamanya memiliki kebutuhan yang melekat dalam dirinya. Kebutuhan yang melekat dalam dirinya. Kebutuhan itulah yang mendorong manuia untuk berperilaku.

Dari asumsi dan latar belakang yang mendasarinya, maka terdapat beberapa hal yang harus anda pahami tentang belajar dalam konteks CTL.

- 1) Belajar bukanlahlah menghafal, akan tetapi proses mengkontruksi pengetahuan sesuai dengan pengalaman yang mereka miliki. Oleh karena itulah, semakin banyak pengalaman maka akan semakin banyak pula pengeahuan yang mereka peroleh.
- 2) Belajar bukan hanya sekedar mengumpulkan fakta yang lepas-lepas. Pengetahuan itu pada dasarnya mrupakan organisasi dari semua yang dialami, sehingga dengan pengetahuan yang dimiliki akan berpengaruh terhadap pola-pola perilaku manusia, seperti pola berfikir, pola tindak, kemampuan memecahkan persoalan, termasuk penampilan, atau *performance* seseorang. Semakin pengetahuan seseorang luas dan mendalam, maka akan semakin efektif dalam berpikir.
- 3) Belajar adalah proses pemecahan masalah, sebab dengan memecahkan masalah anak akan berkembang secara utuh yang bkan hanya perkembangan intelektual aka tetapi juga mental dan

emosi. belajar secara kontekstual adalah belajar bagaimana anak menghadapi setiap persoalan.

- 4) Belajar adalah proses pengalaman sendiri yang berkembang secara bertahap dari yang sederhana menuju yang kompleks. Oleh karena itu belajar tidak dapat sekaligus, akan tetap sesuai dengan irama kemampuan siswa.
- 5) Belajar pada hakikatnya adalah menangkap pengetahuan dari kenyataan. Oleh karena itu, pengetahuan yang diperoleh adalah pengetahuan yang memiliki makna untuk kehidupan anak (*real world learning*)

3. Perbedaan CTL Dengan Pembelajaran Konvensional

Adapun perbedaan antara CTL dan pembelajaran konvensional dapat kita lihat dalam tabel berikut ini.

| No | KONTEKSTUAL | KONVENSIONAL |
|----|--|--|
| 1 | Siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran | Siswa adalah penerima informasi secara pasif |
| 2 | Siswa belajar dari teman melalui kerja kelompok, diskusi, saling mengoreksi. | Siswa belajar secara individual |
| 3 | Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata dan atau yang | Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis |

| | | |
|----|--|---|
| | disimulasikan | |
| 4 | Perilaku dibangun atas dasar kesadaran diri | Perilaku dibangun atas dasar kebiasaan |
| 5 | Keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman | Keterampilan dikembangkan atas dasar latihan |
| 6 | Hadiah untuk perilaku baik adalah kepuasan diri | Hadiah untuk perilaku baik adalah pujian (angka) rapor |
| 7 | Seseorang tidak melakukan yang jelek karena dia sadar hal itu keliru dan merugikan | Seseorang tidak melakukan yang jelek karena dia takut hukuman |
| 8 | Bahasa diajarkan dengan pendekatan komunikatif, yakni siswa diajak menggunakan bahasa dalam konteks nyata | Bahasa diajarkan dengan pendekatan struktural: rumus diterangkan sampai paham kemudian dilatihkan |
| 9 | Pemahaman siswa dikembangkan atas dasar yang sudah ada dalam diri siswa | Pemahaman ada di luar siswa, yang harus diterangkan, diterima, dan dihafal |
| 10 | Siswa menggunakan kemampuan berfikir kritis, terlibat dalam mengupayakan terjadinya proses pembelajaran yang efektif, ikut bertanggung jawab atas terjadinya | Siswa secara pasif menerima rumusan atau pemahaman (membaca, mendengarkan, mencatat, menghafal) tanpa memberikan kontribusi ide |

| | | |
|----|---|---|
| | <p>proses pembelajaran yang efektif dan membawa pemahaman masing-masing dalam proses pembelajaran</p> | <p>dalam proses pembelajaran</p> |
| 11 | <p>Pengetahuan yang dimiliki manusia dikembangkan oleh manusia itu sendiri. Manusia diciptakan atau membangun pengetahuan dengan cara memberi arti dan memahami pengalamannya</p> | <p>Pengetahuan adalah penangkapan terhadap serangkaian fakta, konsep, atau hukum yang berada di luar diri manusia</p> |
| 12 | <p>Karena ilmu pengetahuan itu dikembangkan oleh manusia sendiri, sementara manusia selalu mengalami peristiwa baru, maka pengetahuan itu selalu berkembang.</p> | <p>Bersifat absolut dan bersifat final</p> |
| 13 | <p>Siswa diminta bertanggung jawab memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing</p> | <p>Guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran</p> |
| 14 | <p>Penghargaan terhadap</p> | <p>Pembelajaran tidak</p> |

| | | |
|----|--|---|
| | pengalaman siswa sangat diutamakan | memperhatikan pengalaman siswa |
| 15 | Hasil belajar diukur dengan berbagai cara : proses, bekerja, hasil karya, penampilan, rekaman, tes, dll. | Hasil belajar hanya diukur dengan hasil tes |
| 16 | Pembelajaran terjadi di berbagai tempat, konteks dan setting | Pembelajaran hanya terjadi dalam kelas |
| 17 | Penyesalan adalah hukuman dari perilaku jelek | Sanksi adalah hukuman dari perilaku jelek |
| 18 | Perilaku baik berdasar motivasi intrinsik | Perilaku baik berdasar motivasi ekstrinsik |
| 19 | Berbasis pada siswa | Berbasis pada guru |
| 20 | Seseorang berperilaku baik karena ia yakin itulah yang terbaik dan bermanfaat | Seseorang berperilaku baik karena dia terbiasa melakukan begitu. Kebiasaan ini dibangun dengan hadiah yang menyenangkan |

Beberapa perbedaan pokok diatas, menggambarkan bahwa CTL memang memiliki karakteristik tersendiri baik dilihat dari asumsi maupun proses pelaksanaannya.

4. Komponen-komponen Pembelajaran CTL

Komponen pembelajaran CTL meliputi:

- a. Konstruktivisme, konsep ini yang menuntut siswa untuk menyusun dan membangun makna atas pengalaman baru yang didasarkan pada pengetahuan tertentu. Pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak secara tiba-tiba. Strategi pemerolehan pengetahuan lebih diutamakan dibandingkan dengan seberapa banyak siswa mendapatkan dari atau mengingat pengetahuan.
- b. Tanya jawab, dalam konsep ini kegiatan tanya jawab yang dilakukan baik oleh guru maupun oleh siswa. Pertanyaan guru digunakan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara kritis dan mengevaluasi cara berpikir siswa, seangkan pertanyaan siswa merupakan wujud keingintahuan. Tanya jawab dapat diterapkan antara siswa dengan siswa, guru dengan siswa, siswa dengan guru, atau siswa dengan orang lain yang didatangkan ke kelas.
- c. Inkuiri, merupakan siklus proses dalam membangun pengetahuan/konsep yang bermula dari melakukan observasi, bertanya, investigasi, analisis, kemudian membangun teori atau konsep. Siklus inkuiri meliputi; observasi, tanya jawab, hipoteis, pengumpulan data, analisis data, kemudian disimpulkan.

- d. Komunitas belajar, adalah kelompok belajar atau komunitas yang berfungsi sebagai wadah komunikasi untuk berbagi pengalaman dan gagasan. Prakteknya dapat berwujud dalam; pembentukan kelompok kecil atau kelompok besar serta mendatangkan ahli ke kelas, bekerja dengan kelas sederajat, bekerja dengan kelas di atasnya, bekerja dengan masyarakat.
- e. Pemodelan, dalam konsep ini kegiatan mendemonstrasikan suatu kinerja agar siswa dapat mencontoh, belajar atau melakukan sesuatu sesuai dengan model yang diberikan. Guru memberi model tentang *how to learn* (cara belajar) dan guru bukan satu-satunya model dapat diambil dari siswa berprestasi atau melalui media cetak dan elektronik.
- f. Refleksi, yaitu melihat kembali atau merespon suatu kejadian, kegiatan dan pengalaman yang bertujuan untuk mengidentifikasi hal yang sudah diketahui, dan hal yang belum diketahui agar dapat dilakukan suatu tindakan penyempurnaan. Adapun realisasinya adalah; pertanyaan langsung tentang apa-apa yang diperolehnya hari itu, catatan dan jurnal di buku siswa, kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran pada hari itu, diskusi dan hasil karya.
- g. Penilaian otentik, prosedur penilaian yang menunjukkan kemampuan (pengetahuan, ketrampilan sikap) siswa secara nyata. Penekanan penilaian otentik adalah pada; pembelajaran seharusnya membantu siswa agar mampu mempelajari sesuatu, bukan pada diperolehnya

informasi di akhir periode, kemajuan belajar dinilai tidak hanya hasil tetapi lebih pada prosesnya dengan berbagai cara, menilai pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh siswa.

B. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama terdiri atas dua kata, yaitu “pendidikan” dan “agama.” kata “pendidikan” secara etimologi berasal dari kata didik yang berarti “proses perubahan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pendidikan dan latihan. Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan kata *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan.¹³

Dalam bahasa Arab istilah ini dikenal dengan kata *tarbiyah* dengan kata kerjanya *rabba-yurobbi-tarbiyatan* yang berarti “mengasuh, mendidik, dan memelihara.”¹⁴

Sementara itu kata “agama” atau “religi” berasal dari bahasa Latin *religere* yang berarti kumpulan atau bacaan. Adapun secara istilah pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan ghaib

¹³ A. Rahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006) hlm. 2

¹⁴ A. Warson Munawir, *Kamus al-Munawwir*, (Jogyakarta: Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan, 1984) hlm. 504

yang harus dipatuhi; kekuatan ghaib tersebut menguasai manusia; berarti pula mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada diluar diri manusia yang memengaruhi perbuatan-perbuatan manusia. Agama dapat pula berarti ajaran-ajaran yang diwahyukan tuhan kepada manusia melalui seorang rasul.¹⁵

Secara terminologi kata Islam dapat diartikan selamat, menyerah, tunduk, dan patuh. Adapun menurut istilah Islam berarti tunduk dan menyerah diri sepenuhnya kepada Allah-lahir maupun batin-dengan melaksanakan perintah-perintahnya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Islam adalah suatu agama yang berisi ajaran tentang tata cara hidup yang diturunkan Allah kepada umat manusia melalui para rasul-Nya.

Dengan demikian, pengertian kata "pendidikan" dan kata "agama Islam" yang masing-masing telah diuraikan diatas, dapat disatukan menjadi suatu pengertian pendidikan agama Islam secara integral.

Mengenai pengertian pendidikan agama Islam banyak para pakar pendidikan yang memberikan definisi secara berbeda diantaranya adalah sebagai berikut:

Prof. Dr. Zakiah Darajat menjelaskan sebagai berikut:¹⁶

- a. Pendidikan agama Islam ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat

¹⁵A.Rahman Saleh. 2006.Op.Cit.hlm. 4

¹⁶Zakiah Darajat, et.al., *Ilmu Pendidikan Islam*,(Jakarta:Bumi Aksara) hlm. 86

memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*)

- b. Pendidikan agama Islam ialah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam
- c. Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikannya ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

Prof. H. M. Arifin mengatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah, "Usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan."¹⁷

Di dalam GBPP dan Sekolah umum Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum tahun 1994, dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam adalah : "Usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan

¹⁷A.Rahman Saleh. 2006.Op.Cit.hlm. 3

dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Dari pengertian tersebut, Muhaimin mengemukakan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan pendidikan agama Islam, yaitu:¹⁸

- a. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar akan tujuan yang hendak dicapai.
- b. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman terhadap ajaran agama Islam.
- c. Pendidik atau Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan tertentu.
- d. Kegiatan Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti, kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar ke luar dalam hubungan keseharian dengan manusia

¹⁸Muhaimin, et.al, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996) hlm.1

lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama (sesama muslim) ataupun yang tidak seagama (hubungan dengan non muslim), serta dalam berbangsa dan bernegara, sehingga dapat terwujud persatuan nasional.

Dari sekian banyak pengertian pendidikan agama Islam diatas pada dasarnya saling melengkapi dan memiliki tujuan yang tidak berbeda, yakni agar siswa dalam aktivitas kehidupannya tidak lepas dari pengalaman agama, berahlak mulia, dan berkepribadian utama, berwatak sesuai dengan ajaran agama Islam. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam yang diselenggarakan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan menekankan bukan hanya pada pengetahuan terhadap (Islam), tetapi juga terutama pada pelaksanaan dan pengalaman agama peserta didik dalam seluruh kehidupannya.

2. Landasan Pendidikan Agama Islam

Adapun landasan ataupun dasar pelaksanaan pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

a. Dasar Yuridis/Hukum

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang-undangan yang dapat menjadi pegangan dalam pelaksanaan pendidikan agama disekolah secara formal. Dasar yuridis tersebut terdiri dari tiga macam, sebagai berikut:

- 1) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara pancasila, sila pertama: ketuhanan yang mahaesa.

2) Dasar struktural/konstitusional, yaitu UUD'45 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi:1) Negara berdasarkan atas ketyuhanan yang Mahaesa, 2) Negara ,menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.¹⁹

3) Undang-undang No Tahun 2003 Tentang sistem pendidikan Nasional

a. Bab IV Bagian ketiga pasal 17 ayat 2 disebutkan:

“Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan ataupun bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTS) atau bentuk lain yang sederajat”

b. Bab IV Bagian kesembilan pasal 30 ayat 2, disebutkan:

“Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan siswa siswa menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama atau menjadi ahli ilmu agama”

c. Pasal 37 ayat 1 disebutkan:

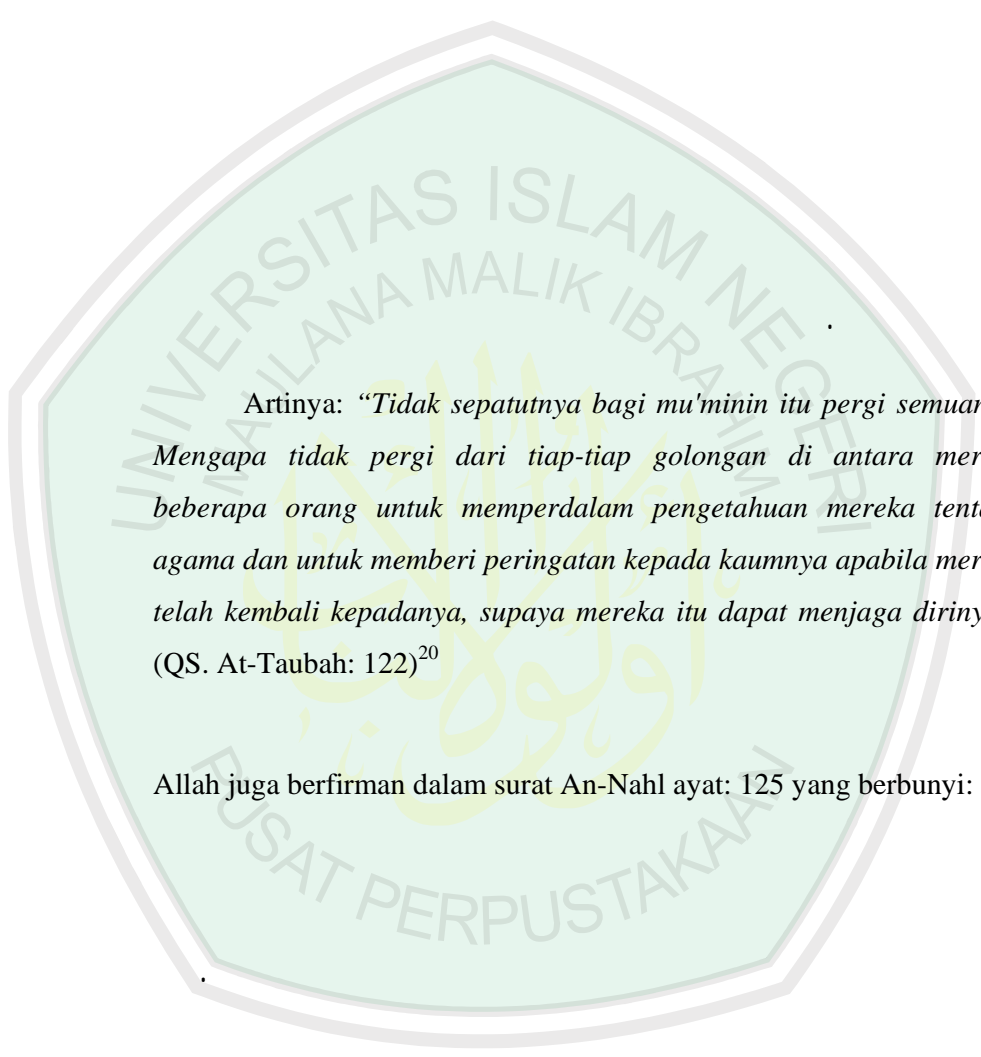
“Bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia”

b. Dasar Religius

Dasar religius adalah dasar pelaksanaan pendidikan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Pelaksanaan pendidikan Islam merupakan perintah Allah dan merupakan ibadah kepadaNya,

¹⁹A.Rahman Saleh. 2006.Op.Cit.hlm 8

sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat: 122
sebagai berikut:



Artinya: *“Tidak sepatutnya bagi mu'minin itu pergi semuanya. Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”*
(QS. At-Taubah: 122)²⁰

Allah juga berfirman dalam surat An-Nahl ayat: 125 yang berbunyi:

Artinya: *“Serulah kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa*

²⁰Depag RI, *Op. Cit.*, hlm. 301

yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. An-Nahl: 125).²¹

Selain ayat-ayat tersebut, juga disebutkan hadist antara lain:

()

Artinya: ”Sampaikanlah ajaranku kepada orang lain walaupun hanya sedikit”. (HR. Bukhori)

Hadist lain juga menjelaskan, yaitu:

()

Artinya: “Setiap anak yang dilahirkan itu telah membawa fitrah beragama (perasaan percaya kepada Allah) maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama yahudi, nasrani atau majusi”.(HR. Baihaki)²²

c. Dasar Psikologi

Dasar psikologi adalah dasar dimana manusia dalam hidupnya selalu mendambakan atau membutuhkan pegangan hidup yang disebut dengan agama. Mereka merasa bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya dzat yang Maha Kuasa sebagai tempat mereka berlindung dan memohon pertolongannya. Mereka akan merasa

²¹ *Ibid.*, hlm. 421

²² Abu Ahmadi, 1986, Op. Cit. hlm. 64

tentram kalau hatinya sudah dapat mendekatkan diri kepada penciptannya.²³

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Ar-Rad ayat: 28 yang berbunyi:

Artinya: “Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya mengingat Allah-lah hati menjadi tentram”. (Qs. Ar-Rad: 28)²⁴

Karena itu manusia akan selalu berusaha mendekatkan dirinya kepada Allah, hanya saja cara mereka mengabdikan berbeda sesuai dengan agama yang dianutnya, itulah sebabnya bagi orang muslim diperlukan pendidikan agama Islam agar dapat mengarahkan fitrah mereka kearah yang benar, sehingga mereka dapat mengerti dan beribadah sesuai dengan ajaran dan tuntutan Islam. Dengan demikian jelaslah bahwa pada sekolah dan lembaga pendidikan harus diberikan pelajaran pendidikan agama, karena pendidikan agama merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan perintah dan menjauhi larangannya.

²³Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 132-133

²⁴Depag RI, *Op.cit.*, hlm. 373

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Dasar pendidikan agama Islam di atas, merupakan pijakan pengembangan dan pelaksanaan pendidikan agama Islam, maka fungsi pendidikan agama Islam mencakup:²⁵

- a. Pengembangan, yaitu menumbuh kembangkan dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT. Yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus yang ingin mendalami bidang agama, agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal, sehingga dapat bermanfaat pada dirinya sendiri dan bagi orang lain.
- c. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Pencegahan, yaitu mencegah hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- e. Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya dan dapat mengarahkannya untuk dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.

²⁵ Muhaimin, et al. *Op.cit.*, hlm. 11-12

f. Sumber nilai sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Pengajaran, yaitu kegiatan pendidikan agama berusaha untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan secara fungsional.

Fungsi pendidikan agama Islam diarahkan pada pengembangan keimanan dan ketakwaan siswa dan nilai-nilai agama Islam yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadist menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga mampu memperbaiki kesalahan-kesalahan yang diakibatkan oleh pengaruh negatif dari lingkungan dan budaya setempat, kemudian harus mampu mengubah lingkungan dan budaya setempat dengan nilai-nilai ke-Islaman

4. Tujuan dan Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Secara umum, Pendidikan agama Islam bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”

Dari tujuan itu dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pendidikan agama Islam, yaitu:²⁶ (1) dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam; (2) dimensi

²⁶ *Ibid*, hlm.78

pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam; (3) dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam dan (4) dimensi pengalamannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipashami dan deihayati oleh peserta didik itu mampu diamalkan dalam kehidupan pribadi, ssebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. Dan berahlak mulia, serta diaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.²⁷

Di dalam GBPP mata pelajaran pendidikan agama Islam kurikulum 1999, tujuan PAI tersebut lebih dipersingkat lagi, yaitu: "agar siswa memahami dan meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim beriman,bertakwa, kepada Allah Swt berahlak mulia "Rumusan tujuan PAI ini mengandung pengertian bahwa proses pendidikan agama Islam yang dilalui dan dialami oleh siswa disekolah mulai dari tahapan kognisi, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ketahapan afeksi, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa, dalam arti menghayati, dan meyakininya. Tahapan afeksi ini terkait erat dengan kognisi dalam arti penghayatan dan keyakinan siswa menjadi kokoh jika dilandasi oleh pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai agama Islam.

²⁷*Ibid*, hlm.78

Melalui tahapan afeksi tersebut diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri siswa dan tergerak untuk mengamalkan dan menaati ajaran Islam (tahapan psikomotorik) yang telah diinternalisasikan dalam dirinya. Dengan demikian, akan terbentuk manusia muslim yang beriman, bertakwa dan berahlak mulia.²⁸

Untuk mencapai tujuan tersebut maka ruang lingkup materi PAI (kurikulum 1994) pada dasarnya mencakup tujuh unsur pokok, yaitu alqur'an hadits, keimanan, syariah, ibadah, muamalah, ahlak, dan tarikh, (sejarah Islam) yang menekankan pada perkembangan politik. Pada kurikulum tahun 1999 dipadatkan menjadi lima unsur, yaitu: alqur'an, keimanan, ahlak, fiqih, dan bimbingan ibadah, serta tarikh/sejarah yang lebih menekankan pada perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.²⁹

Adapun unsur-unsur pokok materi PAI adalah Al-Qur'an hadits merupakan sumber akidah (keimanan), syariah, ibadah, muamalah, dan ahlak sehingga kajiannya berada di setiap unsur tersebut. Aqidah (ushuluddin) atau keimanan merupakan akar atau pokok agama. Ibadah, muamalah dan ahlak bertitik tolak dari akidah, dalam arti sebagai manifestasi dan konsekuensi dari akidah, dalam arti sebagai manifestasi dan konsekuensi dari akidah (keimanan dan keyakinan hidup). Syariah merupakan sistem norma (aturan) yang mengatur hubungan manusia

²⁸ *Ibid*, hlm.79

²⁹ *Ibid*, hlm.79

dengan Allah, dengan sesama manusia, dan dengan makhluk lainnya..dalam hubungannya dengan Allah diatur dalam ibadah dalam arti khas (thaharah, salat, zakat,puasa, dan haji) dan dalam hubungannya dengan sesama manusia dan lainnya diatur dalam muamalah dalam arti luas. Ahlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, dalam arti bagaimana sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (ibadah, dalam arti khas) dan hubungan manusia dengan manusia lainnya (muamalah) itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya (politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan, iptek dll.) yang dilandasi oleh akidah yang kokoh. seandainya tarikh (sejarah) Islam merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam usaha bersyariah beribadah dan bermuamalah) dan berahlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupannya yang dilandasi oleh akidah.³⁰

Setelah diketahui bahwa sistematika ajaran Islam kaitannya dengan unsur pokok materi tersebut diatas, maka masih terkesan bersifat umum dan luas yang tidak mungkin bisa dikuasai oleh siswa pada jenjang pendidikan tertentu. Karena itu, perlu ditata kembali menurut kemampuan siswa dan jenjang pendidikannya. Dalam arti, kemampuan-kemampuan apa yang diharapkan dari lulusan jenjang pendidikan tertentu sebagai hasil dari pembelajaran PAI.

³⁰*Ibid*, hlm.80

Tujuan pendidikan agama Islam yang bersifat umum itu, kemudian dijabarkan dalam tujuan-tujuan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Pendidikan Agama Islam pada jenjang pendidikan dasar bertujuan memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik tentang agama Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. Serta berahlak myulia sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia.

Sedangkan pendidikan agama Islam pada jenjang pendidikan menengah bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. serta berahlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, dan bernegara, serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.

Untuk mencapai tujuan-tujuan khusus tersebut, kemudian dijabarkan secara rinci dalam bentuk kemampuan-kemampuan dasar yang diharapkan dari peserta didik setelah menyelesaikan (tamat dari) jenjang pendidikannya.

Dalam GBPP mata pelajaran PAI kurikulum 1994 dijelaskan bahwa: “Pada jenjang pendidikan dasar, kemampuan-kemampuan dasar yang diharapkan dari peserta didik ialah dengan landasan iman yang benar,

peserta didik (1) memiliki gairah untuk beribadah, mampu berzikir dan berdoa; (2) mampu membaca Alqur'an dan menulisnya dengan benar serta berusaha memahaminya; (3) terbiasa berkepribadian muslim (berahlak mulia); (4) mampu memahami tarikh Islam pada masa khulafaurrasyidin; dan (5) terbiasa menerapkan aturan-aturan dasar Islam dalam kehidupan sehari-hari.”

Sedangkan dalam jenjang pendidikan menengah, kemampuan kemampuan yang diharapkan dari peserta didik adalah dengan ;landasan imna yang benar peserta didik: (1) taat beribadah, berzikir, berdoa serta mampu menjadi imam; (2) mampu membaca Alqur'an dan menulisnya dengan benar, serta berusaha memahami kandungan makna, terutama yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi(iptek); (3) memiliki kepribadian muslim (berahlak mulia); (4) memahami, menghayati, dan mengambil manfaat tarikh Islam; dan (5) mampu menerapkan prinsip-prinsip muamalah dan syariah Islam dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang berdasarkan pancasila dan UUD 1945.

C. Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Pembelajaran PAI

1. Tujuh Komponen Utama Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL)

Ada tujuh komponen utama pembelajaran yang mendasari penerapan pembelajaran kontekstual di kelas. Ketujuh komponen utama itu adalah konstruktivisme (constructivisme), bertanya (Questioning), menemukan (inquiry) masyarakat belajar (Learning community), Pemodelan (Modeling), refleksi (reflection), dan penilaian sebenarnya (Authentic assesment). Sebuah kelas dikatakan menggunakan pendekatan kontekstual jika menerapkan ketujuh komponen tersebut dalam pembelajarannya. Penerapan ketujuh komponen pembelajaran kontekstual di kelas ada beberapa langkah diantaranya sebagai berikut³¹:

- Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- Laksanakan kegiatan inkuiri untuk mencapai kompetensi yang diinginkan di semua bidang studi
- Bertanya sebagai alat belajar: kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya
- Ciptakan 'masyarakat belajar' (belajar dalam kelompok-kelompok)
- Tunjukkan 'model' sebagai contoh pembelajaran (benda-benda, guru, siswa lain, karya inovasi, dll)
- Lakukan refleksi di akhir pertemuan agar siswa 'merasa' bahwa hari ini mereka belajar sesuatu

³¹ Nurhadi, et al, *Op. Cit.* hlm.32

- Lakukan penilaian yang sebenarnya: dari berbagai sumber dan dengan berbagai cara

2. Penerapan Masing-Masing Komponen dalam Pembelajaran PAI

Penerapan masing-masing komponen pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran PAI dapat dijelaskan dalam uraian berikut:

- a. Konstruktivisme; merupakan landasan filosofis yang mendasari pendekatan pembelajaran kontekstual. Landasan berpikir konstruktivisme berbeda dari pandangan kaum objektivis yang lebih menekankan pada hasil pembelajaran. Dalam pandangan kaum konstruktivis, strategi memperoleh lebih diutamakan dibandingkan dengan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan. Oleh karena itu, kewajiban guru adalah memfasilitasi belajar melalui proses: (1) menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa; (2) memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan menerapkan idenya sendiri; dan (3) menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri

Bentuk konkrit penerapan konstruksionisme ini dilakukan dengan, praktik mengerjakan sesuatu, berlatih secara fisik, menulis karangan atau gagasan, mendemonstrasikan, menciptakan ide. Misalnya, ketepatan dalam

gerakan shalat, praktik gerakan wudu, tayamum, serta menulis kesan atau perasaan siswa setelah menjalankan³²

b. Menemukan; merupakan bagian inti dari pembelajaran kontekstual.

Proses menemukan itulah yang paling penting dalam pembelajaran.

Ketika kita menemukan sesuatu yang kita cari, daya ingat kita akan lebih melekat dibandingkan dengan orang lain yang menemukannya.

Demikian pula dalam memperoleh pengetahuan dan pengalaman belajar, pikiran, perasaan, dan gerak motorik kita akan secara terpadu dan seimbang dalam merespon sesuatu yang diperoleh dari ikhtiar belajar melalui proses menemukan. Hal itu yang berbeda dari belajar yang hanya sekedar menyerap pengetahuan dari orang yang sudah lebih tahu, atau lebih menghafal sejumlah pengetahuan yang terpilah-pilah, yang pada akhirnya akan mengganggu keseimbangan potensi dari siswa.

Apabila dikaitkan dengan pembelajaran PAI, proses menemukan merupakan hal yang jarang dilakukan oleh guru. Untuk itu, dalam upaya peningkatan kualitas belajar PAI, guru perlu memberikkan kesempatan kepada siswa untuk melakukan pengamatan, bertanya, mengajukan dugaan, mengumpulkan data, dan menyimpulkan sendiri. Dengan melalui siklus proses menemukian seperti itu, diharapkan pengetahuan dan

³² M. Saekhan Muchith *Kelompok, Kunci Sukses KBK*

pengalaman, siswa dipahami sebagai pengetahuan dan pengalaman yang dari, oleh, dan untuk mereka.

Memberikan kesempatan seluas -luasnya bagi siswa untuk menemukan sendiri tentang konsep atau teori yang diajarkan. Peran guru adalah merancang atau mendesain kegiatan yang memungkinkan terwujudnya kegiatan yang mengarah pada keterampilan menemukan konsep materi yang diajarkan.

Topik mengenai pengertian orang yang menyekutukan Tuhan (musyrik). Tidak selalu konsep menyekutukan Tuhan (musyrik) dilakukan dengan cara menyembah berhala, batu, kuburan. Karena realitas konsep menyekutukan seperti itu sudah tidak mungkin dijumpai siswa dalam kehidupan nyata.

c. Bertanya; merupakan salah satu pintu masuk untuk memperoleh pengetahuan. Karena itu, bertanya dalam kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran inkuiri, yaitu menggali informasi, dan mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan, perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.

Dalam pembelajaran PAI aktifitas bertanya perlu diingatkan. Diprediksi pada saat ini bahwa dalam pembelajaran saat ini masih banyak siswa yang belum secara aktif bertanya dalam proses pembelajaran PAI. Apabilahal itu benar, penyebab kurangnya siswa memberanikan diri

untuk bertanya lebih dikarenakan: (1) siswa merasa dirinya tidak lebih tahu dari pada guru, sebagai akibat dari kebiasaan belajar yang satu arah; (2) Adanya ganjalan psikologis karena guru lebih dewasa dari pada usia siswa; (3) Kurang kreatifnya guru untuk mengajukan persoalan-persoalan yang menantang siswa untuk bertanya. Oleh karena itu, ada dua tugas guru PAI yang perlu dilakukan, yaitu: *pertama*, mencairkan hambatan psikologis antara guru dengan siswa; dan *kedua*, memperkaya topik-topik pembelajaran yang aktual dengan perkembangan zaman dan kontekstual dengan kebutuhan siswa.

d. Masyarakat belajar; masyarakat belajar dapat terjadi apabila antara siswa dengan guru atau siswa dengan siswa memiliki interaksi yang efektif dan komunikatif. Pengertian masyarakat belajar juga mencerminkan adanya kultur akademik yang tinggi, dimana semua sivitas sekolah atau madrasah dapat bekerja sama dengan intensif. Dalam proses pembelajaran di kelas, masyarakat belajar dapat direkayasa dengan membentuk kelompok-kelompok belajar yang memungkinkan antar siswa melakukan *sharing* pendapat atau pengalaman, Dalam pendekatan pembelajaran kontekstual pengembangan masyarakat belajar dapat dilakukan dengan cara: (1) membentuk kelompok kecil atau besar; (2) mendatangkan ahli ke kelas, (3) bekerja dengan kelas sebaya; (4) bekerja dengan kelas di atasnya; (5) bekerja dengan masyarakat.

Kalau cara peningkatan masyarakat belajar itu ditujukan pada pembelajaran PAI, maka ada beberapa hal penting yang dilakukan oleh guru PAI, maka ada beberapa hal penting yang perlu dilakukan oleh guru PAI, maka ada beberapa hal penting yang dilakukan oleh guru PAI. Hal *pertama*, seorang guru PAI perlu mengaktifkan kelasnya dengan cara meminta siswa untuk bekerja secara berkelompok. Siswa diberi tugas, apakah itu dalam bentuk PR, bahan diskusi, bahan pengamatan, resume buku, dan lain-lain, sehingga siswa dapat saling membantu dalam menyelesaikan tugas belajar. *Kedua*, guru PAI perlu menghadirkan tokoh/ahli yang dianggap tepat untuk membantu hal-hal yang tidak diketahuinya secara persis. Sebagai misal, untuk memnjelaskan, masalah pendidikan moral di keluarga seorang guru dapat memanggil salah seorang orang tua siswa yang telah berhasil mendidik anaknya. *Ketiga*, guru PAI perlu melakukan proses belajar bersama antara siswa adik kelas dengan siswa kakak kelasnya. Sebagai misal, ketika binbingan baca-tulis al Qur'an dilakukan di sekolah, sebaiknya hal itu di bimbing oleh kakak kelasnya yang sudah lebih mahir, sementara guru memonitor dari dekat. *Keempat*, untuk memberikan pengalaman yang lebih luas, guru PAI perlu melakukan bimbingan kepada siswa untuk mengunjungi tewmpat-tempat yang memiliki nilai-nilai intelektual dan religius, seperti perpustakaan, panti asuhan, pesantren, masjid, dan lain-lain.

e. Pemodelan; bagian penting lainnya dalam pembelajaran kontekstual adalah pemodelan. Yang dimaksud dengan pemodelan adalah

pemberian contoh-contoh belajar, tindakan atau perilaku yang ditampilkan oleh guru. pemodelan menjadi penting karena hal tersebut memberikan tindakan konkret yang dapat ditiru langsung oleh siswa. Dalam pendekatan pembelajaran kontekstual, pemodelan tidak hanya dapat diperankan oleh guru, tetapi dapat pula dilakukan oleh siswa. Seorang siswa dapat ditunjuk untuk memberikan contoh kepada temannya cara menghafal kata atau membaca cepat.

Dalam pembelajaran PAI secara umum, pemodelan sering kali menjadi strategi pembelajaran yang cukup efektif. Banyak siswa disekolah yang memiliki ahlak terpuji lantaran mereka menyaksikan sikap dan perilaku sopan, santun, arif, perhatian, *tawadhu*, dan lain lain yang ditampilkan oleh para ustadnya. Demikian pula ketika siswa belajar wudhu atau solat, tidak jarang guru madrasah yang mempraktikkannya sendiri diamati oleh siswanya, atau menyuruh salah seorang siswa untuk memberi contoh pada yang lain. Cara-cara seperti ini, diprediksi sebagai kekuatan pembelajaran PAI adalah bagaimana seorang guru dapat menampilkan lebih banyak contoh-contoh tindakan yang terkait langsung dengan materi pembelajaran.

f. Refleksi; refleksi juga merupakan bagian penting dari pembelajaran kontekstual. Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa yang sudah dilakukan pada masa lalu. Fungsi berpikir reflektif adalah untuk mengevaluasi pengetahuan atau pengalaman lama dengan pengetahuan dan

pengetahuan baru. Dalam teori kognitif, siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang sekaligus merupakan pengayaan atau revisi terhadap pengetahuan lama.

Jika berpikir reflektif ini dikaitkan dengan pelajaran PAI, maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru PAI.

Pertama, dalam pembelajaran PAI di kelas yang sering kali lebih mengutamakan pengetahuan, muatan pembelajaran perlu secara langsung dikaitkan dengan realitas kehidupan, sehingga proses berfikir reflektif pada diri siswa dapat langsung terkait dengan pengalaman pribadinya.

Kedua, sebelum guru PAI menyampaikan materi baru, ia perlu mengulang pengetahuan-pengetahuan sebelumnya agar siswa diingatkan adanya gradasi pengetahuan itu dengan pengetahuan baru.

Ketiga, model pendekatan perilaku terpuji yang ditampilkan oleh sejumlah tokoh panutan seperti Nabi Muhammad Saw. Perlu disampaikan secara intensif terutama dalam kaitannya dengan perkembangan moral remaja saat ini. Tiga hal yang disebutkan tadi dapat membantu proses berpikir reflektif pada diri siswa, sekaligus dapat mengurangi dominasi pengetahuan agama yang pasif dan kurang fungsional.

g. Penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Assessment adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar dapat memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Apabila data yang dikumpulkan guru mengidentifikasi bahwa siswa mengalami kemacetan dalam belajar, guru segera mengambil tindakan yang tepat agar siswa terbebas dari kemacetan belajar.

Data yang dikumpulkan melalui penilaian (*Assessment*) bukanlah mencari informasi tentang belajar siswa. Pembelajaran yang benar seharusnya ditekankan pada upaya membantu siswa agar mampu mempelajari (*learning how to learn*) bukan hanya ditekankan pada diperolehnya sebanyak mungkin informasi diakhir periode pembelajaran. Data yang dikumpulkan harus diperoleh dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat melakukan pembelajaran. Misalnya, guru PAI ingin mengambil data tentang perkembangan siswa dalam mempelajari materi dalam PAI, bukan pada saat siswa mengikuti tes PAI. Data yang diambil ketika siswa melakukan kegiatan dalam PAI, baik di dalam kelas maupun di luar kelas itulah yang disebut data *autentik*.

Meskipun tidak semua topik dalam mata pelajaran PAI dapat didekati dengan CTL, tetapi bukan berarti PAI tidak bisa didekati dengan CTL. Semoga para guru PAI memiliki kesadaran dan kesediaan untuk melaksanakan pendekatan CTL sebagai wujud mensukseskan program KBK

3. Penyusunan Perencanaan pembelajaran berbasis kontekstual

Dalam draf CTL dari Depdiknas, program pembelajaran lebih merupakan rencana kegiatan kelas yang dirancang guru, yang berisi skenario tahap demi tahap tentang apa yang dilakukan bersama siswanya sehubungan dengan topik yang akan dipelajarinya. Dalam program tersebut tercermin tujuan pembelajaran, media untuk mencapai tujuan tersebut, langkah-langkah pembelajaran dan penilaian autentik.

Adapun pokok dalam penyusunan program pembelajaran berbasis kontekstual adalah sebagai berikut:

- a. Nyatakan kegiatan utama pembelajarannya, yaitu sebuah pernyataan siswa yang merupakan gabungan antara kompetensi dasar, materi pokok, dan indikator pencapaian hasil belajar.
- b. Nyatakan tujuan umum pembelajarannya
- c. Perincilah media untuk mendukung kegiatan itu.
- d. Buatlah skenario tahap demi tahap kegiatan siswa
- e. Nyatakan penilaian autentik, dengan data seperti apa siswa dapat diamati partisipasinya dalam pembelajaran.

Contoh skenario Pembelajaran Contextual Teaching and Learning dalam PAI

SKENARIO PEMBELAJARAN TADZKIRAH PADA PAI

BERDASARKAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL

Satuan pendidikan :Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama

Mata Pelajaran :Pendidikan Agama Islam

Kelas/Semester/ :1/1

Alokasi waktu :...Jam Pelajaran

KOMPETENSI DASAR

Beriman Kepada Allah

INDIKATOR HASIL BELAJAR

Murid meyakini bahwa Allah itu ada

MEDIA PEMBELAJARAN

Kursi, anak kunci, dan sebagainya.

STRATEGI PEMBELAJARAN

Strategi Pembelajaran

- Proses pembelajaran dimulai dengan bacaan doa dan salah satu surat pendek.
- Pada awal pembelajaran dilakukan tanya jawab; mengenai pengenalan (introduksi) mengenai materi yang akan dibahas, misalnya tentang siapa yang membuat kursi? Dan lain sebagainya.
- Pembelajaran dilakukan melalui dialog kreatif dengan membangun (konstruk) pemikiran-pemikiran siswa dalam kehidupan keseharian

terlebih dahulu, dengan mengajukan beberapa pertanyaan, sehingga siswa menemukan jawaban sendiri dari pertanyaan yang ia sampaikan

- Pembelajaran ahir berupa pengerjaan tugas-tugas individual atau kelompok untuk membahas hasil kegiatan, seperti pengamatan terhadap kegiatan yang terkandung didalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

| No | Skenario Pembelajaran | Waktu |
|----|---|-------|
| | <p>Pendahuluan</p> <p>Guru memulai pembicaraan dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang bersifat analogi untuk memancing respon siswa, misalnya:</p> <p>Guru :Siapa yang membuat kursi?</p> <p>Murid :”yang membuat kursi adalah tukang kayu”</p> <p>Guru :Siapa yang membuat anak kunci?</p> <p>Murid :”yang membuat adalah tukang besi”</p> <p>Guru :Siapa yang membuat istana(gedung)?</p> <p>Murid :”yang membuatnya tukang batu”</p> <p>Guru :”Mungkinkah diperoleh kursi, kalau tak ada tukang kayu”</p> <p>Murid :”Tidak mungkin”</p> <p>Guru :”Jadi mesti tiap-tiap benda itu ada yang membuatnya”</p> | |

| | | |
|--|--|--|
| | <p>Inti</p> <p>Guru mengarahkan pembicaraan dan analoginya kepada wujud Allah. Ia membawa pemikiran anak untuk tertuju pada keyakinan bahwa Allah itu ada dan dengan menunjukkan kebesaran dan keagungannya.</p> <p>Guru :”Sekarang mari kita tinjau yang lain, siapakah yang menjadikan tumbuh-tumbuhan?”</p> <p>Murid :”Yang menjadikan Allah.”</p> <p>Guru :”Siapakah yang menjadikan hewan?”</p> <p>Murid :”Yang menjadikannya Allah.”</p> <p>Guru :”Siapakah yang menjadikan manusia?”</p> <p>Murid :”yang menjadikannya Allah”</p> <p>Guru :”Siapakah yang menjadikan bumi, matahari, dan bulan?”</p> <p>Murid :”yang menjadikannya Allah.”</p> <p>Guru :”Mungkinkah diperoleh bumi dan langit, kalau tak ada yang menjadikannya?”</p> <p>Murid :”Tidak mungkin</p> <p>Guru :”sebab itu, tak dapat tidak mestilah ada yang menjadikan semuanya itu, yaitu Allah.”</p> <p>Salah seorang murid mengajukan pertanyaan, “Kalau Allah ada, dimana dia, dan mengapa kita tidak melihatnya?”</p> | |
|--|--|--|

| | | |
|--|--|--|
| | <p>Guru :Apakah kamu lupa dengan penjelasan bapak tentang Nabi Musa!Nabi musa pernah memohon kepada Allah agar Allah memperlihatkan wujud diri-Nya. Nabi9 musa berkata, ‘ya Rabku, perlihatkan kepada ku sehingga aku melihatmu.”Perkataan nabi musa dijawab oleh Allah, “Tetapi lihatlah pada gunung itu, jika ia tetap pada tempatnya, niscaya kamu dapat melihat Aku.’maka ketika Rab-Nya tampak pada gunung, dia menjadikannya hancur, dan musa tersungkur pingsan.</p> <p>Murid :”Sekarang kami mengerti, tidak semua yang ada harus terlihat, tidak harus nyata dan tidak harus bisa diraba.’</p> <p>Guru ;Bagus sayangku! Hal itu bisa terlihat pada akal, Allah telah memulyakan bani adam dengan diberikannya akal, apakah akal dapat kita lihat dan kita raba?”</p> <p>Murid :”Tentu tidak’</p> <p>Guru ;”Namun pengaruhnya jelas dapat kita lihat,manusia yang berakal dan sadar tentu tentu berbeda dengan manusia yang tidak berakal atau gila. Nah, begitulah keadaan Allah yang tampak pada alam ini.</p> <p>Kesimpulan</p> <p>Dengan keterangan itu, dapatlah kita yakinkan bahwa: Allah itu ada; Allah yang menjadikan bumi dean langit; Allah menjadikan</p> | |
|--|--|--|

| | |
|---|--|
| <p>manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan semua alam yang luas ini.</p> <p>Penilaian</p> <p>Guru :”Adakah kamu yakin adanya Allah?”</p> <p>Murid :”Saya yakin dengan seyakini-yakinnya.”</p> <p>Guru :Apakah buktinya bahwa allah itu ada?”</p> <p>Murid :Buktinya adalah alam yang luas ini.</p> <p>Guru :Bagaiman alam yang luas ini membuktikan adanya Allah?</p> <p>Murid :’Karena bumi ini mesti ada yang menjadikanya dan seterusnya. Kita manusia tak akan dapat menjadikan semua itu.Sebab itu adal ah yang menjadikannya Allah semata-semata.”</p> | |
|---|--|

Penilaian autentik

Bentuk Penilaian:

- Tertulis
- Kinerja
- Proyek/tugas
- Portofolio(hasil karya)/perilaku

Cara penilaian:

- Penilaian tertulis dilaksanakan dengan melihatr hasil kesimpulan atau jawaban tertulis terhadap hasil pengamatan/kegiatan ats pertanyaan darti guru
- Peniulaian kinerja dilaksanakan pada saat kegiatan berlangsung

- Penilaian hasil tugas dilaksanakan setelah tugas diserahkan atau dikomunikasikan dengan memerhatikan aspek kepatutan dan kejelasan
- Penilaian portofolio dilaksanakan dengan dengan mengumpulkan hasil kerja dan segala penilaian terhadap perilaku siswa didalam maupun diluar sekolah yang diperoleh berdasarkan kesepakatan

D. Kualitas Pembelajaran PAI

1. Pengertian kualitas pendidikan

Konsep peningkatan kualitas merupakan salah satu unsur paradigma baru pengelolaan pendidikan di Indonesia. Paradigma tersebut mengandung atribut pokok yaitu relevan dengan kebutuhan masyarakat pengguna lulusan, suasana akademik yang kondusif dalam penyelenggaraan program studi, adanya komitmen kelembagaan dari pada pimpinan dan staf terhadap pengelolaan organisasi yang efektif dan produktif, berkelanjutan program studi dan serta efisien program secara selektif berdasarkan kelayakan dan kecukupan. Dimensi-dimensi tersebut mempunyai kedudukan dan fungsi yang sangat strategis untuk merancang dan mengembangkan usaha penyelenggaraan pendidikan yang berorientasi kualitas pada masa yang akan datang.

Kualitas sama dengan artinya mutu dapat diartikan sebagai kadar atau tingkatan dari sesuatu oleh karena itu kualitas mengandung pengertian:

- a. Tingkatan baik dan buruknya suatu kadar
- b. Derajat atau taraf (kepandaian, kecakapan, dan sebagainya) mutu.³³

Dalam konteks pendidikan pengertian mutu, dalam hal ini mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Dalam "proses pendidikan" yang bermutu yang terlibat yaitu berbagai input, seperti bahan ajar (kognitif, afektif dan psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai dengan kemampuan guru), sarana dan prasarana, dukungan administrasi, dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif. Sedangkan kualitas dalam konteks hasil pembelajaran mengacu pada prestasi yang dicapai oleh siswa atau sekolah pada setiap kurun waktu tertentu.

Antara proses dan hasil pembelajaran yang berkualitas saling berhubungan agar yang baik itu tidak salah arah, maka kualitas dalam arti hasil (out put) harus dirumuskan dan harus jelas target yang akan di capai dalam tiap tahun ataupun kurun waktu tertentu.

Dalam kaitannya dengan peningkatan kualitas pembelajaran maka tidak akan terlepas dari adanya beberapa faktor. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi akan dijelaskan sebagai berikut ini.

Beberapa faktor yang mempengaruhi peningkatan kualitas pembelajaran sebagai berikut:

- a. Kejelasan tujuan pembelajaran di sekolah
- b. Pengetahuan tentang anak didik

³³Ali, L. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Depdikbud, 1996), hlm.467

- c. Pengetahuan tentang guru
- d. Pengetahuan tentang kegiatan supervisi
- e. Pengetahuan tentang pembelajaran
- f. Kemampuan memperhitungkan waktu³⁴

Menurut Pius A Partanto dan M Dahlan Al Barry bahwa kualitas adalah kualitas/mutu, baik dan buruknya barang. Dari pengertian tersebut maka kualitas atau mutu sebuah pendidikan harus ditingkatkan baik itu sumber daya manusia, sumber daya, material, mutu pembelajaran, kualitas lulusan dan sebagainya.³⁵

Dari sisi guru, kualitas dapat dilihat dari seberapa optimal guru mampu memfasilitasi proses belajar siswa. Bahwa setiap guru atau tenaga pengajar memiliki tanggung jawab terhadap tingkat keberhasilan siswa belajar dan keberhasilan guru mengajar. Belajar hanya dapat terjadi apabila murid sendiri telah termotivasi untuk belajar guru harus secara bertahap dan berencana memperkenalkan manfaat belajar sebagai sebuah nilai kehidupan yang terpuji, sehingga murid belajar karena didasari oleh nilai yang lebih tinggi bagi kehidupan murid sendiri. Walaupun proses ini tidak sederhana, guru harus berusaha menanamkan sikap positif dalam belajar.

Dari sisi media, kualitas dapat dilihat dari segi seberapa efektif media belajar digunakan oleh guru untuk meningkatkan intensitas belajar siswa. Dari sudut fasilitas belajar kualitas apa dilihat dari seberapa kontribusi

³⁴Moh.Rifa'I, Administrasi dan Supervisi Pendidikan(Bandung:Jemas,1982), hlm.85

³⁵ Pius A Prtanto & M.Dahlan Al Barry, Kamus ilmiah Populer, Op.Cit.hlm 384

(memberi sumbangan) fasilitas fisik terhadap terciptanya situasi belajar yang aman, sedangkan aspek materi, kualitas dapat dilihat dari kesesuaian dengan tujuan dan kompetensi yang harus dikuasai siswa.

Dari pengertian diatas peneliti dapat mengemukakan bahwa kualitas merupakan paduan sifat-sifat produk yang menunjukkan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan yang dinyatakan maupun yang tersirat masa kini dan masa depan. Dalam konteks pendidikan mencakup *input*, *proses*, dan *output* pendidikan.

2. Indikator Kualitas Pembelajaran PAI

Berbicara mengenai kualitas atau mutu pendidikan masalahnya sangat kompleks dan tidak sesederhana dibawah yang dibayangkan. Peningkatan kualitas pendidikan tidak bisa lepas dari proses pendidikan sebagai suatu system. Di bawah ini ada beberapa indikator yang menjadi tolok ukur kualitas pendidikan:

- a) Hasil akhir pendidikan, yang merupakan hasil akhir tujuan pendidikan. Dengan tersebut diharapkan para lulusannya dapat memenuhi tuntutan masyarakat bila ia bekerja atau melanjutkan studi ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.
- b) Hasil langsung pendidikan, berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan. Hasil inilah yang sering digunakan sebagai kriteria keberhasilan pendidikan
- c) Proses pendidikan merupakan interaksi antara Raw, input, instrumental dan lingkungan untuk mencapai tujuan pendidikan. Pada proses ini, tidak berbicara mengenai wujud gedung sekolah,

dan alat-alat pengajaran tetapi bagaimana mempergunakan gedung dan fasilitas lainnya, agar siswa dapat belajar dengan baik.

d) Instrumental input, terdiri dari tujuan pendidikan, kurikulum, fasilitas, dan media pendidikan. Sistem administrasi pendidikan, guru, system penyampaian, evaluasi, serta bimbingan dan penyuluhan. Instrumental tersebut harus dapat berinteraksi dengan raw input (siswa) dalam proses pendidikan.

e) Raw input dan lingkungan juga mempengaruhi kualitas pendidikan. Dalam konsep hasil akhir dari pendidikan bisa dikatakan berkualitas adalah out put atau lulusan yang mencirikan manusia seutuhnya (sosok insan ulul albab), yang memiliki karakteristik, beriman bertakwa, berilmu pengetahuan dan teknologi, memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kepentingan.³⁶

3. Peningkatan Kualitas Pembelajaran PAI

Kurikulum 1994 membawa inovasi lain dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan yaitu, menekankan pada pembelajaran siswa aktif dan bermakna. Meskipun kata “siswa aktifnya” tidak terlalu di tonjolkan, tetapi prinsipnya tetap dipakai dengan menggunakan istilah lain, seperti belajar mencari atau *discovery learning* atau *inquiry learning* , yaitu pembelajaran komunikatif atau *communicative approach*, dan pembelajaran yang berorientasi kepada lingkungan. Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang menuntut keaktifan

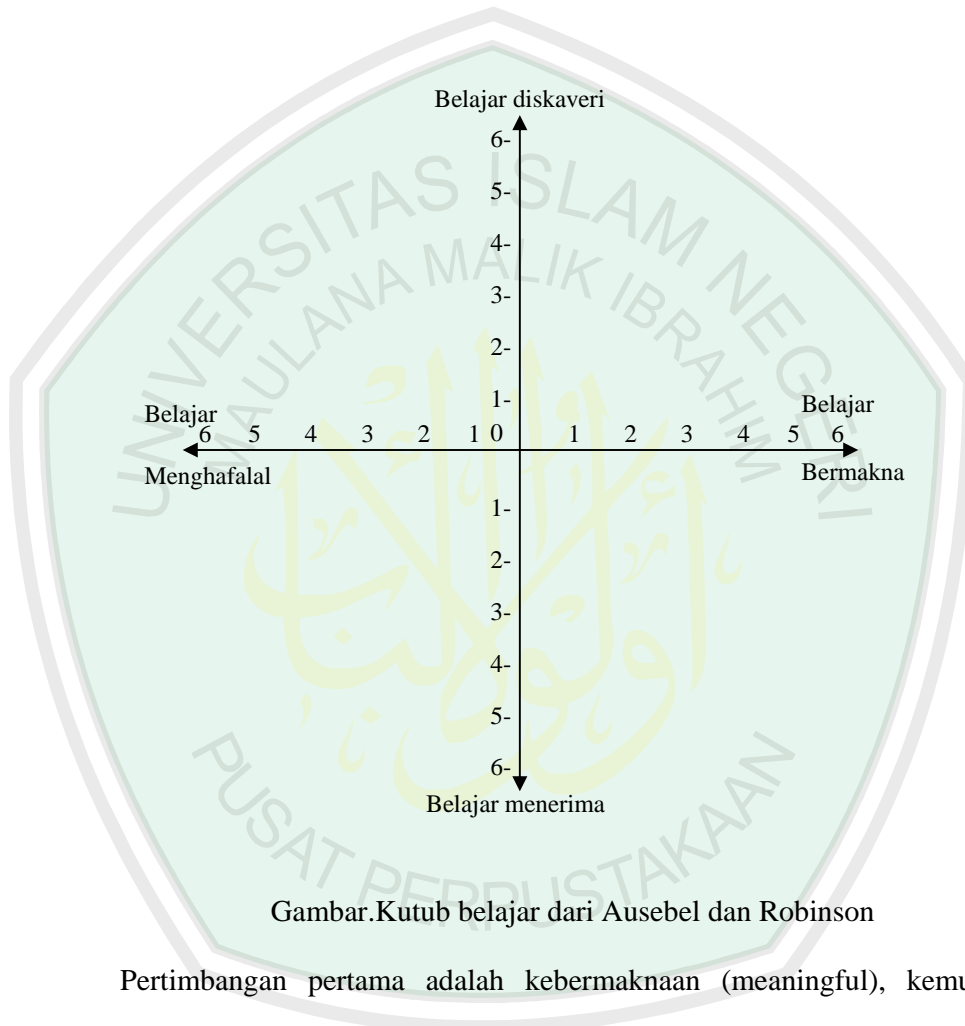
³⁶Edward Salis, *Total Quality Management In Education*, Terj.Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrazi (Jogjakarta: Ircisod, 2006) hlm.56

siswa. Dalam pembelajaran demikian, siswa tidak lagi ditempatkan dalam posisi pasif sebagai penerima bahan ajaran yang diberikan guru, tetapi sebagai subjek yang aktif melakukan proses berfikir, mencari, mengolah, mengurai, menggabung, menyimpulkan dan menyelesaikan masalah. Bahan ajaran dipilih, disusun, dan disajikan kepada siswa oleh guru dengan penuh makna, sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa, serta sedekat mungkin dihubungkan dengan kenyataan dan kegunaannya dalam kehidupan. Oleh karena itu, pembelajaran ini disebut pembelajaran bermakna atau *meaningful learning*. Hal itu tidak berarti pembelajaran yang bersifat menghafal atau *rote learning* dan pembelajaran yang bersifat menerima atau *reception learning* sama sekali tidak digunakan.³⁷

Keempat macam pembelajaran tersebut dipandang oleh Ausubel dan Robinson sebagai kutub-kutub pembelajaran. Mereka menempatkannya sebagai ujung-ujung dari dua kontinum yang bersilangan. Pada kontinum tegak lurus terletak kutub pembelajaran atau belajar menerima (*receptive learning*) dan pada kutub lainnya adalah belajar diskaverri (*discovery learning*) pada kontinum horizontal terletak kutub belajar menghafal (*rote learning*) sedangkan pada kutub lainnya terletak kutub belajar bermakna (*meaningful learning*). Diantara keempat kutub tersebut dapat ditempatkan macam-macam metode belajar dan pembelajaran yang kita kenal dan kerap kita gunakan seperti ceramah, Tanya jawab, diskusi, simulasi, bermain peran, latihan, pengamatan, penelitian

³⁷ Nana Syaodih at.al, *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah konsep, prinsip, dan instrument* (Bandung : Aditama) hlm.21

sederhana, penyelesaian masalah, dan pembelajaran komunikatif. Gambar keempat kutub belajar dalam kontinum tersebut dapat dilihat pada bagan berikut³⁸.



Gambar. Kutub belajar dari Ausebel dan Robinson

Pertimbangan pertama adalah kebermaknaan (meaningful), kemudian proses aktivitas (discovery). Belajar menerima dengan penuh makna jauh lebih baik dibandingkan tanpa makna. Secara keseluruhan, pemilihan model atau metode pembelajaran mengikuti alternative urutan prioritas, yaitu

Kuadran I: Meaningful – discovery Learning

³⁸*Ibid*, hlm.22

Kudran II: Meaningful- Reception Learning

Kuadran III: Discovery-Rote learning dan

Kuadran IV: Reception –Rote Learning



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah strategi umum yang dianut dalam pengumpulan dan analisis data yang diperlukan, guna menjawab persoalan yang dihadapi. Ini adalah rencana pemecahan bagi persoalan yang diselidiki.³⁹ Di dalam metode penelitian terdapat beberapa hal yang penting, yaitu pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif, sebab pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif deskriptif, maksudnya dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo dan dokumen resmi lainnya. Seperti yang dikatakan oleh Bogdan dan Taylor mendefinisikan bahwa, metode kualitatif yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.⁴⁰ Pendekatan ini

³⁹ Arief Furchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 50

⁴⁰ Lexi. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda karya, 2002) hlm. 3

diarahkan kepada latar individu secara holistik (utuh) yang mana dalam hal ini tidak diperbolehkan mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagian dari keutuhan.

Sehingga yang menjadi tujuan dalam penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realitas empiris dibalik fenomena yang ada secara mendalam, rinci dan tuntas. Oleh karena itu pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mencocokkan antara realitas empirik dengan teori yang berlaku.

2. Kehadiran Penelitian

Dalam Lexy J. Moleong disebutkan bahwa kedudukan seorang peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai perencana, analis, pelaksana pengumpulan data, penafsir data dan penjadi pelapor hasil penelitian. Dalam hal ini peneliti sebagai instrumen sekaligus pengumpul data.⁴¹

3. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian yang peneliti lakukan ini berada di SMP Islam Ngoro, Jombang

Peneliti memilih melakukan penelitian di SMP Islam Ngoro Jombang karena sekolah ini merupakan salah satu sekolah favorit kedua setelah SMP Negeri 1 yang telah mendapat kepercayaan dari masyarakat dan telah mendapatkan banyak prestasi khususnya non akademik. Dilihat dari letaknya pun

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 121

sangat kondusif yaitu dekat dengan jalan raya, lingkungan tempat belajarnya pun luas dan sarana prasarannya lengkap dan nyaman.

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner/wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data tersebut responden, yaitu orang-orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis atau lisan dan apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu, serta apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumentasi atau catatanlah yang menjadi sumber data. Sedang isi catatan sebagai subjek penelitian atau variabel penelitian.⁴²

Sedangkan menurut Lofland (1987: 47) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁴³

Dengan demikian, data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data yang diklasifikasikan maupun analisis untuk mempermudah dalam menghadapi pada pemecahan permasalahan, perolehannya dapat berasal dari:

- 1) Data Primer yaitu data yang berlangsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya. Data diperoleh melalui observasi yang bersifat langsung sehingga akurasi lebih tinggi, akan tetapi

⁴² Suharsimi Arikunto, *Op cit.*, hlm. 107

⁴³ Lexy J. Moleong, *Op.cit.*, hlm 112

sering kali tidak efisien karena untuk memperolehnya diperlukan sumber daya yang lebih besar⁴⁴. Data primer adalah data yang diperoleh untuk hasil wawancara secara langsung dengan kepala sekolah dan guru.

- 2) Data Sekunder yaitu data yang biasanya disusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya data mengenai keadaan geografis, data mengenai produktivitas suatu perguruan tinggi, data mengenai persediaan pangan di suatu daerah dan sebagainya. Data ini diperoleh penulis langsung dari pihak yang berkaitan, berupa jumlah siswa, struktur kurikulum serta berbagai literatur yang relevan dengan penelitian.

5. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk menentukan data yang diperlukan perlu adanya prosedur atau teknik pengumpulan data agar bukti-bukti dan fakta-fakta yang diperoleh sebagai data-data obyektif valid serta tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan dari keadaan yang sebenarnya. Dalam pengumpulan data skripsi ini, penulis menggunakan teknik atau metode sebagai berikut:

- 1) Metode observasi adalah kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan alat indra. Jadi observasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap.⁴⁵ Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan geografis, keadaan serta proses belajar mengajar.

⁴⁴ Sumadi Suryabrata, *Op cit.*, hlm. 93

⁴⁵ Suharsimi Arikunto, *Op.cit.*, hlm. 133

- 2) Metode wawancara (interview) adalah sebuah dialog yang dilakukan untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang Penerapan pendekatan CTL dalam pembelajaran PAI serta kendala dalam penerapan CTL dari subjek penelitian (Kepala Sekolah, Guru PAI)
- 3) Metode dokumentasi yaitu mencari hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya,⁴⁶ metode ini digunakan untuk memperoleh sejarah berdirinya, keadaan guru dan struktur siswa di sekolah

6. Analisis Data

Moleong mengatakan analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan menemukan apa yang dapat diceritakan pada orang lain.⁴⁷

Agar data yang diperoleh mempunyai makna maka data tersebut perlu dianalisis dengan cara tertentu sesuai dengan sifat dan jenis data, karena data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data yang bersifat kualitatif sebagai hasil dari observasi dan interview, maka dalam menganalisis menggunakan teknik analisis deskriptif dengan menggunakan metode induksi.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 206

⁴⁷ Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004. hlm. 248

Sehubungan dengan penelitian ini peneliti hanya ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan atau kondisi yang diteliti yaitu:

1. Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning(CTL) dalam meningkatkan proses pembelajaran PAI
2. Usaha-usaha Guru PAI dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran PAI
3. Kendala-kendala dan upaya-upaya mengatasi kendala-kendala penerapan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam pembelajaran PAI

Serta data-data lain yang relevan dengan masalah yang diteliti. Apabila datanya sudah terkumpul semua, kemudian diklasifikasikan yaitu menggambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.

7. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk memperoleh data yang valid maka peneliti menggunakan keabsahan data dengan cara mengadakan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi (membandingkan/memeriksa, mengecek keabsahan data), seperti membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan di depan umum dengan yang dikatakan secara pribadi,⁴⁸ kemudian setelah peneliti mencatat hasil pengamatan atau menelaah dokumen, mendiskripsikan, menginterpretasikan dan memaknai secara

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 175-178

tertulis, kemudian dikembalikan kepada sumber data untuk diperiksa keabsahannya, dianggapi dan jika perlu ada penambahan data baru.

8. Tahap Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan melalui tiga tahap yaitu:

a) Tahap Pra Lapangan

Tahap ini peneliti membuat proposal penelitian, setelah proposal disetujui oleh dosen pembimbing dilanjutkan dengan mengurus perizinan dari kampus yang ditujukan kepada pihak sekolah setempat agar diberikan izin melakukan penelitian.

b) Tahap Pekerjaan Lapangan

1. Menyusun Instrumen

Peneliti di sini menyusun instrument/alat dan mengkonsultasikannya kepada dosen pembimbing yang digunakan dalam penelitian seperti observasi, wawancara serta dokumentasi. Ini didasarkan tujuan penelitian serta jenis data yang dijadikan sumber penelitian.

2. Try Instrumen

Sebelum mengadakan interview dalam penulisan skripsi ini, peneliti mengadakan pengamatan terhadap obyek penelitian untuk melihat kondisi obyek/subyek penelitian.

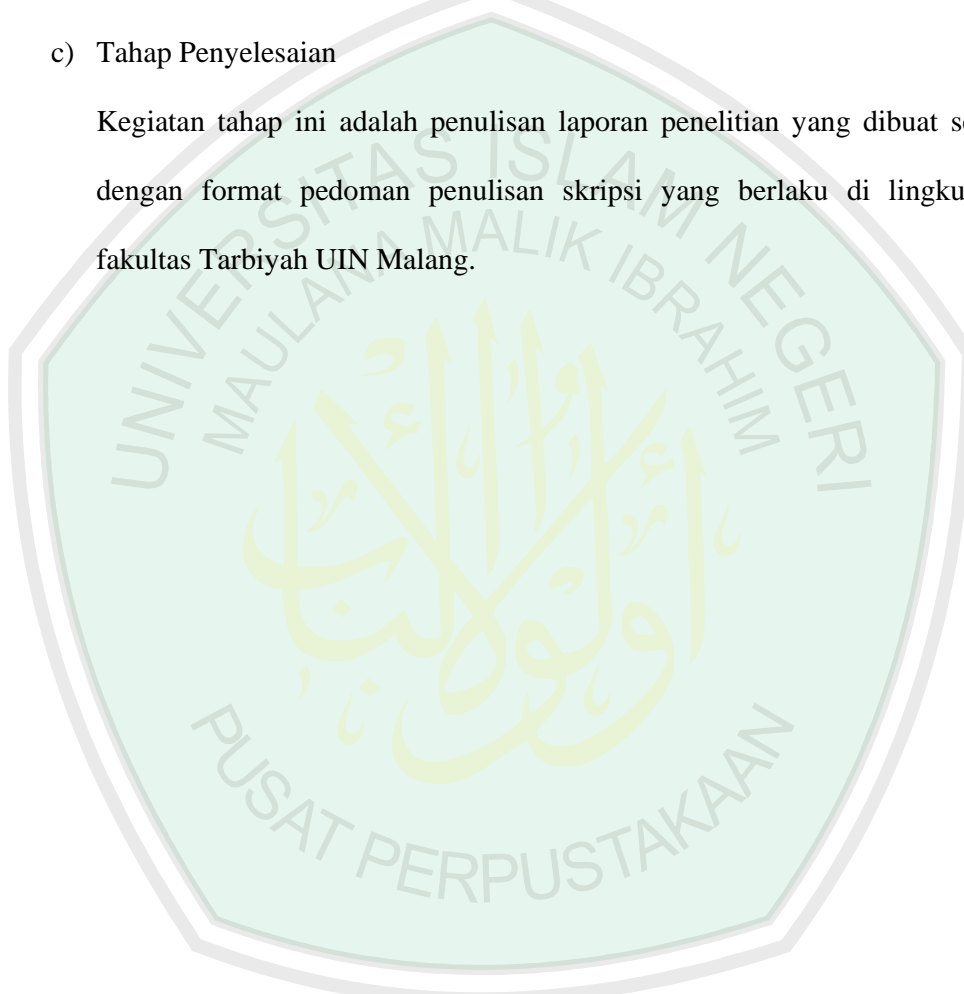
3. Mendatangi Instrumen

Terlebih dahulu peneliti mendatangi infoman/responden yang akan diwawancarai dan menjelaskan pertanyaan yang akan dijadikan bahan interview sesuai dengan variabel penelitian, yang dijadikan

informan/responden dalam penelitian ini adalah Bapak dan Ibu guru pendidikan agama Islam di SMP Islam, Waka kurikulum DAN Bapak kepala sekolah sebagai subyek penelitian.

c) Tahap Penyelesaian

Kegiatan tahap ini adalah penulisan laporan penelitian yang dibuat sesuai dengan format pedoman penulisan skripsi yang berlaku di lingkungan fakultas Tarbiyah UIN Malang.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Tentang SMP Islam

1. Sejarah Pengembangan SMP Islam Ngoro

Masyarakat Kota Ngoro adalah masyarakat yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Pada saat itu sekolah yang diselenggarakan oleh lembaga Islam hanya Madrasah Menengah Pertama (MMP) yang menggunakan kurikulum PGAP 4 tahun milik NU yang didirikan tahun 1962. Sekolah umum swasta Tingkat Menengah Pertama hanya ada satu yaitu SMP Kristen milik Yayasan Balai Pendidikan Kristen.

Jadi bagi masyarakat Islam Ngoro kalau akan menyekolahkan Putra putrinya ke sekolah umum (SMP) harus ke Jombang dan kalau ini tidak mungkin karena terbentur biaya dan transportasi maka terpaksa dimasukkan ke sekolah Kristen. Ironisnya justru banyak putra orang Islam yang terpendang memilih sekolah di lembaga Kristen ini.

Melihat dari keadaan yang demikian, maka timbul pemikiran untuk dapatnya di kota Ngoro ini berdiri Sekolah umum tingkat SMP yang diselenggarakan oleh lembaga Islam. Selain dari itu juga ada harapan dari Guru MMP (Bapak Abd. Manan Guru Agama DPK) yang disampaikan kepada Bapak Nidham agar dapat merintis berdirinya lembaga Pendidikan Umum (SMP).

Dari hal tersebut diatas maka Bapak Nidham tergerak hati untuk merespon keinginan dari beberapa orang yang sangat mengharapkan berdirinya SMP Islam. Selang beberapa hari beliau menyampaikan hal tersebut di atas kepada Ketua

MWC NU Ngoro (Bapak H.Abd.Shomad Chasani), akhirnya mendapat respon juga dengan menyerahkan tugas kepada Bpk Nidham untuk merintis sampai terwujudnya sebuah Sekolah Umum Tingkat Menengah Pertama.

Dengan bakal kemauan dan amanat yang dibebankan kepada Bpk Nidham maka beliau mulai melangkah. Pertama yang perlu Bpk Nidham pahami dahulu adalah Struktur Organisasi Kependidikan SMP. Langkah yang beliau tempuh mencari informasi tentang hal tersebut kepada teman beliau pada waktu itu menjabat Kepala Sekolah SMP Islam Krian sidoarjo (Drs. Sayafi'I). Setelah informasi tentang Lembaga Pendidikan SMP sudah beliau pahami maka beliau meminjam buku Kurikulum SMP tahun 1968 milik SMP Islam Krian Sidoarjo.

Pada Akhir tahun 1970 beliau membuat permohonan kepada Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Tmur Jl. Genteng Kali 33 Surabaya, akan mendirikan Sekolah tingkat SMP. Setelah yang diterima oleh bagian penerima tamu, beliau disuruh menghadap kepada Bapak Sutejo yang menjabat Kepala Bidang Pendidikan Menengah Umum. Setelah menghadap beliau menyampaikan surat permohonan tersebut dan memberikan penjelasan secukupnya. Berpijak dari surat permohonan beliau itu Bapak Sutejo memberikan pertanyaan sekitar Kurikulum 1968 dan juga lembaga Penyelenggaranya. Alhamdulillah pertanyaan – pertanyaan dapat beliau jawab, memang sebelumnya sudah beliau persiapkan atas saran Bapak Syafi'i Kepala SMP Islam Krian. Kemudian Bapak Kepala Bidang Pendidikan Menengah Umum memberikan Izin secara lesan dan memberikan Nota Dinas yang dititipkan beliau untuk diberikan kepada Bapak Pirngadi (Kepala SMP Negeri Mojoagung) yang isinya supaya

memeriksa kesekolah yang akan didirikan sekaligus supaya SMP Islam menjadi satelit SMP Negeri Mojoagung. Atas binaan Bapak Pringadi maka SMP Islam Ngoro dapat berjalan dengan baik.

Akhirnya setelah semua prosedur pendirian sekolah baru terpenuhi maka pada tanggal 1 Januari 1971 berdirilah sekolah SMP Islam Ngoro (pada waktu itu tahun ajaran baru bulan Januari).

Tentang Nama Sekolah

Mengingat situasi dan kondisi Masyarakat Ngoro sudah mengetahui bahwa satu – satunya sekolah SMP Swasta yang favorit adalah SMP K, maka untuk memberi nama sekolah yang akan didirikan perlu pemikiran yang mendalam, kalau diberi nama yang tidak punya power nanti tidak menarik masyarakat yang akan menyekolahkan anaknya.

Dari pemikiran ini beliau mencari informasi ke SMP Islam Barawijaya Mojokerto milik NU, karena beliau tertarik menggunakan nama tersebut sesuai dengan pemikiran beliau karena Brawijaya adalah punya Power dan mungkin asumsi masyarakat nama Brawiaya identik dengan Kodom VIII Brawijaya, yang sama – sama kita maklumi bahwa situasi pasca peberontakan G 30 S PKI 1965 Militer adalah adalah Pegang Peranan.

Dari pemikiran inilah SMP yang didirikan di beri nama SMP Islam Brawijaya. Dan menggunakan nama SMP Islam Brawijaya ada segi positif dan negatif. Ada beberapa orang pemuka masyarakat yang tidak setuju dengan nama

Brawijaya, karena Brawijaya adalah raja Hindu dengan mengemukakan sebuah Maqolah yang Artinya “Barang siapa menyerupai suatu kaum, maka dia bagian dari kaum itu”

Mengapa diberi nama seperti itu maka mereka dengan sangat tajam mengkritik. Setelah SMP Islam Brawijaya sudah diterima Masyarakat dengan bukti siswanya setiap tahun bertambah selalu bertambah, maka lambat laun, nama Brawijaya di hilangkan dan sekarang hanya bernama SMP Islam.

Riwayat singkat berdirinya SMP Islam Ngoro di tulis untuk :

- Untuk generasi Penerus Pengelola SMP Islam bahwa meskipun pada awalnya berdirinya sekolah didirikan dan diperjuangkan oleh seorang (tanpa panitia), namun setelah manjadi besar jangan sampai pindah status kepemilikan, sekali milik NU sampai seterusnya milik NU.
- Sebagai Peringatan bahwa pernah ada oknum yang memutar balikkan sejarah berdirinya SMP Islam, dengan tujuan untuk menguasai dan memiliki (Lepas dari NU)
- Memenuhi permintaan Mahasiswa yang mengadakan PPL dan KKN di SMP Islam sebagai bahan laporan.

Demikian sejarah singkat berdirinya SMP Islam Ngoro. Segala tulisan yang terdapat dalam sejarah singkat ini hanya di pertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT.

2. Visi dan Misi

A. VISI SEKOLAH : TERBENTUKNYA MANUSIA YANG BERIMAN, BER- PENGETAHUAN , BERTAQWA SERTA BERBUDI LUHUR.

INDIKATOR : 1. Berprestasi dalam pengamalan agama.
2. Berprestasi tinggi dalam perolehan NUN
3. Berprestasi dalam lomba kesenian
4. Berprestasi dalam lomba oleh raga
5. Berbudi pekerti yang luhur
6. Berperan aktif dalam penuntasan wajib belajar 9 tahun

B. MISI SEKOLAH : 1. Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam serta budaya bangsa sehingga menjadi pedoman kearifan dalam bertindak dan berperilaku.

2. Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya sehingga dapat dikembangkan secara optimal.

3. Menumbuh kembangkan rasa kepedulian dalam hidup bermasyarakat.

4. Menumbuhkan semangat keunggulan secara

intensif kepada seluruh warga sekolah.

5. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan komite sekolah.

3. Kurikulum Sekolah

Kurikulum yang digunakan di SMP Islam adalah kurikulum 2004 (bagi kelas VIII dan XI) dan KTSP (bagi kelas VII) kedua kurikulum tersebut telah dikembangkan disesuaikan dengan visi dan misi yang telah ditetapkan. Dalam merealisasikan tersebut telah dilakukan proses belajar mengajar selama 6 hari dalam seminggu pukul 06.45 sampai 12.30 Kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler dilakukan pada sore hari setelah sekolah.

SMP Islam Ngoro pada dasarnya ingin mewujudkan kualitas pada bidang akademik dan non akademik. Akan tetapi dalam masa proses perjalanan secara substansial tidak banyak melakukan pengembangan terhadap kurikulum, hanya saja pada proses pelaksanaannya berusaha untuk mensiasatinya.

Dalam pelaksanaan kurikulum SMP Islam dikembangkan sendiri tanpa mengurangi dan menambah standar minimal, terutama anak-anak jangan hanya mengejar nilai saja tetapi harus bisa mengembangkan tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, misalnya pada pembelajaran Agama Islam, anak-anak sebelum masuk dibiasakan membaca AlQur'an terlebih dahulu.

Adapun mengenai program pendidikan Di SMP Islam telah mengembangkan beberapa program. Untuk lebih jelasnya peneliti akan menjelaskan program tersebut

a. Peningkatan kualitas lulusan dengan parameter

- Meningkatkan rata-rata UAN pada semua mata pelajaran
- Meningkatkan ahlakul karimah dari para lulusan
- Meningkatkan lulusan yang di terima di SMU favorit dengan berbagai macam kegiatan

b. Meningkatkan kualitas tenaga pendidik

- Pengefektifan musyawarah guru mata pelajaran
- Mengikut sertakan guru dalam berbagai macam kegiatan
- Mengirim guru untuk mengikuti seminar dan pelatihan

c. Mengefektifkan pembinaan-pembinaan kesiswaan

- bidang peningkatan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- bidang peningkatan kesegaran jasmani dan rohani
- bidang peningkatan pengembangan persepsi,apersepsi dan kreasi seni.

d. Pengefektifan pelayanan siswa yaitu system yang dikembangkan apa yang diminta siswa guna pemenuhan dalam proses belajar. Model pengembangan pembelajaran berupa melayani anak didik sebaik-baiknya. Kewajian guru membuat anak senang, pas dan merasa enjoy. Untuk mengarah kesana yang selama ini dilakukan dengan memenuhi fasilitas TV supaya dalam KBM dikelas

siswa dapat menonton dan menggali materi lewat tayangan sesuai dengan materi yang dibahas dengan proses belajar mengajar dilakukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas selain itu pengefektifan pelayanan kesiswaan seperti adanya Koran, dan perustakaan. Dalam hal ekstrakurikuler ada berbagai bidang dalam olah raga, seni budaya, teater pramuka Pmr serta program yang lain yakni penambaha rentan waktu belajar.

4. Identitas Sekolah Tahun Pelajaran 2007/2008

Nama Sekolah : SMP ISLAM NGORO
Alamat / Desa : Jl. Manunggal No. 2
Kecamatan : Ngoro
Kabupaten : Jombang
Propinsi : Jawa Timur
No. Telp : (0321) 712146
Nama Yayasan : Yayasan Pendidikan Ma'arif
Status Sekolah Terakreditasi : A
Nomor Identitas Sekolah (NIS) : 200050
N S S : 20 40 50 60 40 60 30
Tahun Didirikan : 1971
Status Tanah : Akta Jual Beli
Luas Tanah : 6000 m²
Nama Kepala Sekolah : H.A.NIDHOM.BA
No. SK Kepala Sekolah : 01/YPM/Kpt 1/VI/1975
Masa Kerja KS : 13 Tahun

5. Kondisi Guru dan Karyawan

Dalam sistem dan proses pendidikan manapun, guru dan karyawan tetap memegang peranan penting karena siswa tidak mungkin belajar sendiri tanpa bimbingan guru yang mampu mengemban tugasnya dengan baik.

Berkaitan dengan peran guru sebagai fasilitator belajar bertitik tolak dari tujuan-tujuan yang hendak dicapai maka guru berkewajiban mengembangkan tujuan-tujuan pendidikan menjadi rencana-rencana yang lebih operasional.

Sedangkan tugas utama karyawan atau staf administrasi adalah membantu guru dan kepala sekolah tentang keadministrasian sekolah baik itu, perpustakaan, urusan kesiswaan, dan lain sebagainya. Antara guru dan karyawan tidak bisa dipisahkan dan masing-masing tidak bisa berdiri sendiri melainkan harus saling mengisi satu dengan yang lain. Untuk itu, penciptaan iklim kerja yang kondusif sangat menentukan kelancaran dan kinerja yang baik.

Guru atau tenaga pengajar SMP Islam sebanyak 28 orang guru. Sebagian dari mereka ada yang berstatus guru tetap dan sebagian yang lain adalah guru tidak tetap; disamping tenaga pengajar guna memperlancar kegiatan pendidikan di SMP Islam juga ada staf TU, pegawai perpus, Untuk lebih jelasnya tentang keadaan pengajar dan staf yang lainnya yang membantu jalannya proses pendidikan di SMP Islam, dapat dilihat dari hasil penelitian yang penulis sajikan dalam tabel di bawah ini. (Terlampir)

6. Kondisi Siswa

Siswa adalah salah satu komponen dalam pengajaran, disamping faktor guru, tujuan dan metode pengajaran. Sebagai salah satu komponen maka dapat dikatakan bahwa murid adalah komponen yang terpenting diantara komponen lainnya. Agar tidak terjadi keruwetan dalam melaksanakan kegiatan pengajaran, maka perlu diadakan penelaahan tentang siswa. Hal ini berkaitan dengan dasar pertimbangan dalam pengembangan suatu perencanaan pengajaran, seperti: menentukan jenis, luas, dan bobot bahan pengajaran yang akan disajikan, cara penyampaian yang akan dilakukan dan kegiatan-kegiatan belajar lainnya.

Minat masuk SMP Islam ngoro cukup besar. Hal itu bisa kita lihat dengan banyaknya siswa yang mendaftar ke sekolah ini. Setiap siswa mengikuti tes baca dan tulis Al Qur'an. Kemudian di SMP Islam ini, siswa dikelompokkan sesuai dengan ranking/raport, melalui dan nilai siswa selama satu semester.

Untuk setiap tahunnya SMP dalam penerimaan siswanya menampung sebanyak 4 kelas, Adapun untuk tahun ini menerima 5 kelas sehingga SMP Islam memiliki kelas dengan jumlah keseluruhan sebanyak 13 kelas yang terdiri dari kelas 1, II, dan III.

Dan untuk lebih jelasnya penulis sajikan lebih rinci dalam table di bawah ini:

Tabel 1

Data Siswa

| NO | KELAS | 2008/2009 | | | |
|---------------|-------|-----------|-----|-----|--------|
| | | L | P | JML | ROMBEL |
| 1 | | 117 | 83 | 200 | 5 |
| 2 | | 117 | 90 | 207 | 5 |
| 3 | | 92 | 90 | 182 | 4 |
| Jumlah | | 326 | 263 | 589 | 14 |

7. Fasilitas Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. Sedangkan yang dimaksud prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah, tetapi jika dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar seperti taman sekolah untuk pengajaran biologi, halaman sekolah sebagai lapangan olah raga, komponen tersebut merupakan sarana pendidikan.

Untuk lebih jelasnya penulis sajikan lebih rinci dalam tabel di bawah ini.

(Terlampir)

8. Struktur-Organisasi SMP Islam

Struktur organisasi merupakan kerangka atau susunan yang menunjukkan hubungan antara komponen yang satu dengan yang lain, hingga jelas tugas, wewenang dan tugas masing-masing dalam suatu kebulatan yang teratur.

Adapun struktur organisasi SMP Islam tahun ajaran 2007-2008 dapat dilihat di lampiran.

B. Paparan Hasil Penelitian

1. Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning Dalam Pembelajaran PAI

Sejak berdirinya SMP Islam ngoro, pada taun 1971 kepala sekola dibantu oleh beberapa elemen sekolah, jabatan yang diberikan kepada bapak Nidham adalah sebuah amanat untuk melanjutkan visi dan misinya serta memajukan, mengembangkan SMP islam dari berbagai aspek yang ada di dalam sekolah ini.

Berdasarkan asil wawancara dengan kepala sekolah, waka kurikulum, dan guru PAI dapat penulis paparkan sebagai berikut:

1 Kepala sekolah, Bapak Nidham mengemukakan:

“Secara umum pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di SMP Islam ngoro sudah cukup baik, khususnya mata pelajaran PAI, Hal ini saya katakan baik karena suda sesuai dengan kerikulum yang ada baik itu KBK maupun KTSP dan saya mendukung para guru untuk menerapkan pendekatan CTL walaupun pelaksanaannya masih ada beberapa kendala”⁴⁹

⁴⁹ Wawancara dengan Kepala Sekolah, Bpk. Nidham 12 Agustus 2008.09.00-10.30

2 Waka Kurikulum, Bpk. Mujiono

"Pendekatan CTL baik sekali diterapkan dalam pembelajaran yang ada di SMP Islam karena siswa bisa lebih aktif dan pembelajaran tidak membosankan. Untuk penerapan pendekatan ini tidak diterapkan pada semua pokok bahasan tetapi disesuaikan dengan materi pembahasan dan disesuaikan dengan siswa"⁵⁰

3 Guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Nurayati.

"Dalam proses pembelajaran PAI disini saya menggunakan pendekatan seperti ini (kontekstual) dalam penyampaian materi saya menggunakan berbagai macam metode sesuai dengan materi yang disampaikan. Misalkan diskusi kerjasama dan pemodelan misalkan dalam materi wudlu saya suruh salah satu siswa mempraktikkan di depan anak-anak caranya berwudhu dengan benar begitu pun dengan solat"⁵¹

Dari pemaparan sekilas dari wawancara dengan beberapa informan diatas, dapat penulis ketahui di SMP Islam sudah menerapkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran di SMP Islam walaupun masih ada beberapa kendala dan untuk lebih jelasnya penulis ketahui penerapan pendekatan kontekstual sudah diterapkan dalam pembelajaran PAI melalui observasi di kelas IX C, yang telah menerapkan komponen-komponen pembelajaran CTL.

Penerapan pendekatan Contextual Teaching And Learning dalam pembelajaran PAI dalam Pelaksanaannya menerapkan KBK dimana salah satu pendekatannya adalah kontekstual. Pembelajaran PAI yang diterapkan di kelas IX C SMP Islam, skenarionya mengacu pada KBK, persiapan, pelaksanaan dan evaluasi formatnya sama dengan silabus dan RPP dalam KBK. Adapun formatnya dapat dilihat dalam lampiran.

⁵⁰ Wawancara dengan Waka Kurikulum, BPK. Mujiono 15 Agustus, 10.00-11.00

⁵¹ Wawancara dengan GPAI, Ibu Nurhayati, 15 Agustus, 09.00-10.00

Berdasarkan Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan khususnya dikelas IX C Menerapkan pendekatan kontekstual. Hal ini dapat dilihat pada pelaksanaan yang sudah menerapkan aspek-aspek atau komponen pembelajaran kontekstual yaitu konstruktifisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan aspek penilaian autentik.

a. Bagian kesatu dan kedua Aspek konstruktifisme dan inkuiri yaitu muncul pada cara dan kiat mendeskripsikan yang diterima dan yang ditempuh siswa. Siswa mendeskripsikan pengetahuan dan keterampilan mereka dengan kehidupan sehari-hari

b. Bagian ketiga, Aspek bertanya yaitu muncul ketika siswa bekerja kelompok, berdiskusi, bertanya, mengajukan usul dan mengkritik dalam berdiskusi. Pertanyaan banyak didominasi oleh siswa dibandingkan oleh guru. Dalam kegiatan bertanya ini tujuan yang ingin diharapkan oleh guru adalah: mendorong siswa untuk mengetahui sesuatu, mengarahkan siswa untuk memperoleh informasi dan digunakan untuk menilai kemampuan siswa berfikir kritis serta melatih siswa berfikir kritis.

Dalam mengelola kelas, guru telah menggunakan “bertanya” sebagai alat. Pertanyaan tersebut timbul antar siswa dengan siswa, siswa dengan guru, antara guru dengan siswa dan siswa dengan orang lain yang didatangkan ke dalam kelas.

c. Bagian keempat, aspek Masyarakat belajar (*learning community*) muncul pada kerjasama secara kelompok yang terdiri dari empat siswa dalam satu

kelompok dan seluruhnya terdiri dari lima kelompok. Dalam kegiatan ini siswa saling bertukar pikiran untuk membahas materi Iman Kepada Hari Akhir. Tempat duduk sering berubah-ubah sesuai dengan situasi pembelajaran yang memungkinkan siswa menatap kesemua arah.

d. Bagian kelima, Aspek pemodelan. Dalam Pembelajaran PAI, guru memberi contoh dan teladan tentang cara beriman kepada hari akhir dengan memperhatikan kejadian-kejadian yang ada disekitar mereka. Selain memodelkan diri, guru menghadirkan orang (guru), benda (radio, Tv), tulisan, poster, majalah atau yang lain kedalam kelas sebagai model. Contoh itu perlu, bukan untuk ditiru akan tetapi sebagai acuan pencapaian kompetensi siswa.

e. Bagian keenam, Aspek refleksi. Guru perlu mengadakan refleksi pada ahir program pengajaran. Pada ahir pelajaran guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi. Perintah guru yang menggambarkan kegiatan ini adalah salah satunya menanyakan bagaimana pendapat kalian mengenai kegiatan hari ini, hal-hal saja yang penting yang kalian dapatkan dsb.

Aspek ini muncul pada saat kelompok membuat laporan sesuai dengan tugas masing-masing kelompok sekaligus membuat kesimpulan secara garis besar

f. Bagian ketujuh, Aspek penilaian

Setelah kegiatan refleksi dilakukan penilaian yang dilakukan meliputi (1) menilai dengan berbagai cara dan sumber (2) mengukur pengetahuan

keterampilan siswa (3) mempersaratkan penerapan pengetahuan atau pengalaman (4) tugas-tugas yang kontekstual dan relevan (5) proses dan produk keduanya dapat diukur.

Untuk mengetahui tingkat keimanan siswa pada hari ahir, berdasarkan pemahaman tanda-tanda hari ahir, hasil resume, dan presentasi. Hal-hal yang dijadikan dasar menilai oleh guru antara lain hasil tes tulis (berdasarkan pemahaman hari ahir serta tanda-tandanya), siswa menemukan materi dari berbagai sumber baik dari perpustakaan, media cetak maupun elektronik, pekerjaan rumah, kuis, prestasi, serta penampilan siswa di kelas dan lain sebagainya.

2. Usaha- usaha Guru PAI dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran PAI di SMP Islam Ngoro Jombang

Sesuai dengan apa yang dipaparkan dalam bab 1, pada rumusan masalah yakni usaha-usaha apa yang dilakukan Guru PAI dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran antara lain:

Menurut Guru PAI, Ibu Nur Hidayah mengemukakan:

“Usaha-usaha dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang saya lakukan adalah dengan memilih dan menggunakan berbagai metode yang tepat sesuai bahasan salah satunya yaitu kerja kelompok, diskusi dan lain sebagainya yang intinya mengajak siswa aktif dalam proses pembelajaran serta penggunaan media yang sesuai dengan bahasan”

Dari hasil wawancara tersebut dapat penulis ketahui usaha yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran PAI di SMP Islam Ngoro Jombang adalah sebagai berikut.

- 1) Pemilihan metode pembelajaran secara tepat, sehingga siswa tidak bosan, jenuh pada pembelajaran PAI
- 2) Penggunaan media yang bervariasi baik itu bersumber dari media cetak elektronik dan lain sebagainya guna menunjang pembelajaran.

3. Kendala-Kendala dan upaya-upaya dalam mengatasi kendala-kendala Penerapan Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL) dalam Pembelajaran PAI di SMP Islam Ngoro Jombang.

Setiap penerapan suatu model pembelajaran pasti terdapat kendala-kendala yang dihadapi . Begitu juga dengan penerapan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) di SMP Islam juga banyak mengalami kendala. Adapun kendala yang ada dalam penerapan pendekatan CTL adalah sebagai berikut:

Diantara kendala-kendala yang ada menurut kepala Sekolah, Bpk. Nidham adalah sebagai berikut:

“Kurangnya Orang tua dalam membimbing anak dan kurangnya perhatian dalam mengawasi anaknya, Misalkan dalam hal solat, disini Orang tua dirumahpun perlu mengontrol anak apakah sudah menerapkan apa yang ia pelajari di sekolah dan di terapkan dalam kehidupan dalam kehidupannya sehari-hari”⁵²

Sedangkan menurut Waka kurikulum, Bapak Mujiono, menjelaskan:

⁵² Wawancara dengan Kepala Sekolah, Bpk. Nidham 12 Agustus 2008.09.00-10.30

”Kendala yang ada dalam Pelaksanaan CTL dalam PAI adalah Perbedaan karakteristik pengetahuan siswa. Dalam kelas yang mayoritas siswa berkemampuan lebih penerapan CTL sangat baik diterapkan, akan tetapi dalam kelas yang mayoritas siswanya di bawah rata-rata Pembelajaran kontekstual mengalami banyak kendala”.⁵³

Adapun menurut Guru PAI, Ibu Nur Hidayah kendala yang ada dalam penerapan Pendekatan CTL dalam PAI adalah sebagaimana di ungkapkan beliau sebagai berikut:

“Yang menjadi kendala dalam pembelajaran PAI disini adalah waktu pembelajaran yang sangat sedikit, dan kemampuan siswa yang berbeda-beda. serta sumber pelajaran berupa kaset-kaset tentang materi belum ada, serta peran orang tua juga perlu sekali dalam mendukung pembelajaran PAI”⁵⁴

Dari hasil wawancara tersebut dapat penulis simpulkan ada berbagai kendala dalam penerapan pendekatan CTL dalam pembelajaran PAI di SMP Islam Ngoro Jombang diantaranya: (1) Dari segi media, fasilitas sarana dan prasarana kurang memadai, (2) Dari segi siswa, beragamnya kemampuan siswa khususnya disini input dari SD dan MI, (3) Dari segi waktu, kurangnya jam pelajaran PAI yang hanya 2 jam setiap minggu. (4) Dari segi guru, ada sebagian guru yang belum mengerti pelaksanaan pendekatan CTL dengan baik.

Adapun upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala tersebut upaya yang dilakukan Kepala sekolah dengan mengikut sertakan guru pendidikan agama dalam sebuah musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) atau mengikut sertakan dalam Work shop (pelatihan) dan memberikan bahan bacaan tentang pendekatan

⁵³ Wawancara dengan Waka Kuri kulum, BPK. Mujiono 15 Agustus, 10.00-11.00

⁵⁴ Wawancara dengan GPAI, Ibu Nur hayati, 15 Agustus, 09.00-10.00

Contextual Teaching and Learning (CTL) Yang juga merupakan faktor pendukung dalam pelaksanaan pendekatan kontekstual.

Sebagaimana dijelaskan Oleh Bapak Nidham, Selaku kepala sekolah SMP Islam, sebagai berikut:

“Banyak upaya yang telah kami lakukan untuk meningkatkan wawasan guru dalam pelaksanaan pendekatan kontekstual di dalam pembelajaran PAI, salah satunya adalah berusaha mengikut sertakan para guru SMP Islam untuk mengikuti musyawarah Guru mata pelajaran (MGMP) serta pelatihan-pelatihan agar guru segera tentang mengetahui konsep strategi CTL dengan jelas, sehingga harapan kami kompetensi yang dimiliki guru SMP Islam dapat menjadikan pendukung dalam meningkatkan kualitas atau mutu siswa yang merupakan tujuan yang diharapkan dalam proses belajar mengajar, terutama dalam pembelajaran PAI di SMP Islam. selain itu bekerja sama dengan para orang tua dalam mendukung program-program yang ada di sekolah dengan adanya musyawarah”⁵⁵

Selanjutnya Bapak Mujiono, Selaku Waka kurikulum mengungkapkan

“Di SMP Islam, selain mengikutkan Guru-guru MGMP dan pelatihan juga Berusaha melengkapi fasilitas yang cukup memadai dalam rangka Meningkatkan kualitas pembelajaran. Seperti adanya perpustakaan yang memadai, tersedianya TV, dan VCD dalam kelas sebagai pendukung proses pembelajaran yang efektif”⁵⁶

Selanjutnya Ibu Nurhidayah mengemukakan

“Saya Menggunakan berbagai variasi metode di mana anak supaya tidak bosan selain itu saya memberi tambahan jam pelajaran bagi anak-anak di luar jam pelajaran dan sumber pembelajaran tidak hanya dari buku paket/diktat”⁵⁷

Dari berbagai faktor penghambat ataupun kendala yang ada, dapat penulis simpulkan solusi dan pemecahannya dari wawancara dengan kepala sekolah,

⁵⁵ Wawancara dengan Kepala Sekolah, Bpk. Nidham 12 Agustus 2008.09.00-10.30

⁵⁶ Wawancara dengan Waka Kuri kulum, BPK. Mujiono 15 Agustus, 10.00-11.00

⁵⁷ Wawancara dengan GPAI,ibu Nur Hidayah,15 Agustus, 08.30-0930

waka kurikulum, dan Guru PAI, secara garis besar yaitu Menambah sumber pembelajaran, serta sosialisasi kurikulum baik itu KBK maupun KTSP dengan mengikuti MGMP, Work Shop dan pelatihan-pelatihan.

Selain upaya tersebut diatas adalah dukungan dari semua komponen yang ada dalam sekolah tersebut baik itu dari sisi guru, siswa, dan lainnya untuk memperlancar proses belajar mengajar khususnya pembelajaran PAI di SMP Islam.



BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Dari penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti dengan judul “Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam meningkatkan Pembelajaran PAI di SMP Islam Ngoro Jombang” berdasarkan data yang diperoleh peneliti melalui observasi, interview, dan dokumentasi. Maka peneliti akan menganalisa temuan yang ada dan memodifikasi teori yang ada kemudian membangun teori baru serta menjelaskan tentang implikasi-implikasi dari penelitian.

Dari keterangan dalam teknik analisa data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis kualitatif deskriptif dan data yang diperoleh baik melalui observasi, interview, dokumentasi, dari pihak-pihak yang mengetahui tentang data yang peneliti butuhkan. Adapun data yang akan dipaparkan dan dianalisa oleh peneliti sesuai dengan rumusan penelitian diatas. Untuk lebih jelasnya peneliti akan membahasnya.

1. Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning(CTL) dalam pembelajaran PAI di SMP Islam Ngoro Jombang

Sejauh ini pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihapal dikelas masih berfokus pada guru (teacher center) sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian

ceramah menjadi pilihan utama strategi belajar. Untuk itu perlu diperlukan sebuah strategi belajar yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta, tetapi sebuah strategi yang mendorong siswa mengkonstruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri. Melalui pendekatan CTL, siswa diharapkan belajar melalui mengalami bukan menghafal.

Agar pembelajaran bisa berhasil, seorang guru mempunyai peran yang sangat penting dan harus memiliki berbagai macam kemampuan diantaranya memilih pendekatan belajar mengajar yang tepat. Dalam hal ini proses pembelajaran PAI di SMP Islam Ngoro Jombang Menerapkan Pendekatan CTL.

Pendekatan CTL diterapkan dalam pembelajaran PAI di SMP Islam, hal ini membawa dampak yang sangat baik bagi guru sekaligus siswa. Siswa dituntut untuk selalu aktif dalam setiap pembelajaran yang berlangsung agar tercipta suasana yang dan menyenangkan.

Selain itu, pendekatan CTL juga dapat menjadikan pembelajaran lebih bermakna bagi siswa, karena mereka akan memiliki keteyerikatan secara emosional, dengan materi yang mereka pelajari. Selain itu, pendekatan CTL juga banyak memberikan pembelajaran untuk menjalin kerjasama yang harmonis dengan teman-teman mereka dalam menyelesaikan sebuah masalah yang bisa jadi suatu saat mereka temui.

Adapun pelaksanaan penerapan pendekatan CTL dalam pembelajaran PAI di SMP Islam Ngoro jombang, dilihat dari pengamatan yang dilakukan oleh

peneliti melalui lembar observasi terhadap pembelajaran di dalam kelas, dalam lembar observasi tersebut, yang diamati peneliti adalah bagaimana komponen dan aspek pembelajaran kontekstual diterapkan dalam kelas. Adapun di SMP Islam khususnya Pembelajaran PAI sudah menerapkan kontekstual dengan baik, dapat dikatakan demikian karena komponen yang ada dalam pendekatan CTL telah diterapkan dalam pembelajaran tersebut.

- a. Bagian kesatu dan kedua Aspek konstruktifisme dan inkuiri yaitu muncul pada cara dan kiat mendeskripsikan yang diterima dan yang ditempuh siswa. Siswa mendeskripsikan pengetahuan dan keterampilan mereka dengan kehidupan sehari-hari
- b. Bagian ketiga, Aspek bertanya yaitu muncul ketika siswa bekerja kelompok, berdiskusi, bertanya, mengajukan usul dan mengkritik dalam berdiskusi. Pertanyaan banyak didominasi oleh siswa dibandingkan oleh guru. Dalam kegiatan bertanya ini tujuan yang ingin diharapkan oleh guru adalah: mendorong siswa untuk mengetahui sesuatu, mengarahkan siswa untuk memperoleh informasi dan digunakan untuk menilai kemampuan siswa berfikir kritis serta melatih siswa berfiir kritis.

Dalam mengelola kelas, guru telah menggunakan “bertanya” sebagai alat. Pertanyaan tersebut timbul antar siswa dengan siswa, siswa dengan guru, antara guru dengan siswa dan siswa dengan orang lain yang didatangkan ke dalam kelas.

- c. Bagian keempat, aspek Masyarakat belajar (*learning community*) muncul pada kerjasama secara kelompok yang terdiri dari empat siswa dalam satu kelompok dan seluruhnya terdiri dari lima kelompok. Dalam kegiatan ini siswa saling bertukar pikiran untuk membahas materi Iman Kepada Hari Akhir. Tempat duduk sering berubah-ubah sesuai dengan situasi pembelajaran yang memungkinkan siswa menatap kesemua arah.
- d. Bagian kelima, Aspek pemodelan. Dalam Pembelajaran PAI, guru memberi contoh dan teladan tentang cara beriman kepada hari akhir dengan memperhatikan kejadian-kejadian yang ada disekitar mereka. Selain memodelkan diri, guru menghadirkan orang (guru), benda (radio,Tv), tulisan, poster, majalah atau yang lain kedalam kelas sebagai model. Contoh itu perlu, bukan untuk ditiru akan tetapi sebagai acuan pencapaian kompetensi siswa.
- e. Bagian keenam, Aspek refleksi. Guru perlu mengadakan refleksi pada ahir program pengajaran. Pada ahir pelajaran guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi. Perintah guru yang menggambarkan kegiatan ini adalah salah satunya menanyakan bagaimana pendapat kalian mengenai kegiatan hari ini, hal-hal saja yang penting yang kalian dapatkan dsb.

Aspek ini muncul pada saat kelompok membuat laporan sesuai dengan tugas masing-masing kelompok sekaligus membuat kesimpulan secara garis besar

f. Bagian ketujuh, Aspek penilaian

Setelah kegiatan refleksi dilakukan penilaian yang dilakukan meliputi (1) menilai dengan berbagai cara dan sumber (2) mengukur pengetahuan keterampilan siswa (3) mempersaratkan penerapan pengetahuan atau pengalaman (4) tugas-tugas yang kontekstual dan relevan (5) proses dan produk keduanya dapat diukur.

Siswa secara aktif terlihat dalam proses pembelajaran, guru mengembangkan pemikiran bahwa anak belajar lebih bermakna dengan cara belajar sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan bertanya, bertanya dalam kelompok-kelompok. Model sebagai contoh pembelajaran (benda-benda, guru, siswa lain, karya dan lain-lain). Refleksi diakhir pertemuan agar siswa merasa bahwa hari ini mereka belajar sesuatu dan melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai sumber dan dengan berbagai cara)

Dari apa yang penulis kemukakan diatas, dapat penulis diskripsikan bahwa penerapan pendekatan CTL dalam pembelajaran PAI, perlu dikembangkan supaya dapat diterapkan secara efektif dalam proses belajar mengajar. Guru sebagai pelaksana dapat menerapkan pendekatan CTL dalam pembelajaran agar dapat memberikan bentuk pengalaman belajar. Dengan demikian siswa diharapkan dapat memiliki kecakapan untuk memecahkan masalah hidup sesuai dengan kegiatan belajar yang mengarahkan siswa untuk terlibat secara langsung dalam konteks rumah, masyarakat dan dimanapun ia tinggal.

2. Usaha-usaha Yang dilakukan Guru PAI dalam Meningkatkan Kualitas proses Pembelajaran PAI di SMP Islam Ngoro Jombang

Contextual Teaching and Learning (CTL) Yang merupakan salah satu bentuk motivasi dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang telah diterapkan pula dalam kegiatan pembelajaran PAI yang berangsur di kelas.

Melalui proses belajar mengajar atau pembelajaran Pendidikan diharapkan terjadinya perubahan dalam diri siswa baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang akan berpengaruh pada tingkah laku siswa yang relatif menetap. Dan perubahan yang terjadi harus merupakan perubahan tingkah laku yang lebih baik berdasarkan pendidikan agama.

Adapun usaha guru PAI dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran PAI melalui pendekatan CTL adalah sebagai berikut:

- a. Penerapan variasi metode; Pada dasarnya pendidikan agama tidak akan berhasil apabila hanya menerapkan satu metode. Setiap metode memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing. Metode ceramah misalnya, hanya tepat untuk digunakan ketika guru hendak mengajarkan fakta-fakta baru yang perlu diketahui oleh anak, sedangkan metode tanya jawab dan diskusi lebih tepat digunakan ketika anak sudah mengetahui sejumlah fakta yang diajarkan. Jika anak memerlukan informasi melalui pembuktian,

maka pembelajaran akan lebih tepat dilakukan melalui model penelaahan. Krena itu, pada prinsipnya metode pembelajaran agama dapat dilakukan secara elektik, yakni menggabungkan sejumlah metode secara proporsional, yang kesemuanya itu adalah mengarah pada pendekatan kontekstual.

- b. Memperhatikan tingkat perkembangan dan kemampuan siswanya; di SMP Islam Ngoro Jombang khususnya dalam pembelajaran PAI siswa dikelompokkan sesuai dengan tingkat kemampuannya dalam hal ini usaha yang dilakukan adalah siswa dari MI dan SD di kelompokkan supaya proses pembelajaran menjadi berhasil.
- c. Pemanfaatan sumber belajar; Sumber belajar yang dimaksud meliputi sumber belajar yang sudah disediakan secara formal seperti perpustakaan, buku sumber, labolatorium, mesjid dan sumber belajar lain yang dapat digali. Pemanfaatan sumber belajar yang telah tersedia perlu difungsikan secara optimal. Karenanya, pembelajaran agama pada peserta didik perlu dilakukan secara simultan bersamaan dengan program lain seperti pemanfaatan perpustakaan, labolatorium, dan sarana ibadah. Demikian pula sumber belajar dapat digali dari lingkungan sekitar seperti orang, tanah, air, hewan, dan tumbuhan.

3. Kendala-kendala dan upaya-upaya mengatasi kendala penerapan pendekatan CTL dalam pembelajaran PAI di SMP Islam Ngoro Jombang

Dalam pelaksanaan suatu pendekatan pembelajaran, disitu pasti terdapat kendala-kendala ataupun penghambat. Dari hasil wawancara dengan waka kurikulum peneliti dapat ketahui Kendala yang ada dalam Pelaksanaan CTL dalam PAI adalah Perbedaan karakteristik pengetahuan siswa. Dalam kelas yang mayoritas siswa berkemampuan lebih penerapan CTL sangat baik diterapkan, akan tetapi dalam kelas yang mayoritas siswanya di bawah rata-rata Pembelajaran kontekstual mengalami banyak kendala.

Selain itu Guru PAI mengemukakan Yang menjadi kendala dalam pembelajaran PAI disini adalah waktu pembelajaran yang sangat sedikit, dan kemampuan siswa yang berbeda-beda. serta sumber pelajaran berupa kaset-kaset tentang materi belum ada, serta peran orang tua juga perlu sekali dalam mendukung pembelajaran PAI

Adapun kendala dalam penerapan pendekatan CTL di SMP Islam Ngoro Jombang dapat penulis paparkan sebagai berikut:

- a. Dari segi fasilitas sarana dan prasarana kurang memadai, di SMP Islam masih minimnya sarana dan prasarana khususnya dalam proses pembelajaran PAI misalnya belum adanya kast-kaset VCD .

- b. Dari segi siswa, beragamnya kemampuan siswa khususnya disini input dari SD dan MI, Sehingga kemampuan siswa beragam.
- c. Dari segi waktu, kurangnya jam pelajaran PAI yang hanya 2 jam setiap minggu. Sehingga guru sulit mengatur waktu dalam proses pembelajaran.
- d. Dari segi guru, ada sebagian guru yang belum mengerti pelaksanaan pendekatan CTL dengan baik.

Adapun kendala yang ada dalam penerapan Ctl dalam pembelajaran PAI Secara garis besar adalah Terbatasnya sumber pembelajaran, Perbedaan latar belakang pengetahuan siswa, serta kurangnya jam pelajaran yang hanya dua jam pelajaran

Adapun upaya-upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala-kendala tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Dari segi fasilitas sarana dan prasarana kurang memadai, di SMP Islam berupaya mengatasi kendala tersebut diatas dengan melengkapi sarana dan prasarana yang ada seperti perpustakaan, TV, VCD, guna menunjang kegiatan pembelajaran
- b. Dari segi siswa, Adanya pengelompokkan siswa yang berasal dari SD dan MI sehingga kemampuan siswa tidak begitu jauh perbedaanya.

c. Dari segi waktu, Di SMP Islam Khususnya dalam pembelajaran PAI khususnya dalam pembelajaran Al-Qur'an, ditambah jam diluar jam pelajaran oleh guru PAI

d. Dari segi guru, mengikut sertakan guru-guru dalam MGMP, Workshop (pelatihan-pelatihan) Tentang Pendekatan CTL.

Dalam mengatasi kendala dan penghambat yang ada tidak terlepas dari peran serta segenap guru dan tenaga pendidikan serta pengembangan kurikulum yang selalu mendukung dan memperlancar aktivitas kegiatan belajar mengajar khususnya pengajaran PAI di SMP Islam Ngoro Jombang.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari penelitian yang dilakukan peneliti yang berjudul “ Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam meningkatkan pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) di SMP Islam Ngoro “. Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara serta dokumentasi dapat di simpulkan sebagai berikut :

1. Penerapan pendekatan CTL dalam pembelajaran PAI sudah berjalan baik, hal tersebut dapat dilihat dari penerpan masing-masing komponen atau aspek pembelajaran kontekstual yang ada, yaitu; konstruktifisme, inquiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian autentik.
2. Usaha-usaha Guru PAI dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran PAI yaitu; (1) Penerapan variasi metode yang mengarah pada pendekatan kontekstual. (2) Memperhatikan tingkat Perkembangan kemampuan Siswanya, (3) memanfaatkan sumber belajar.
3. Kendala-kendala yang ada dalam penerapan CTL dalam meningkatkan pembelajaran PAI di SMP Islam Ngoro Jombang adalah (1) Dari segi media, fasilitas sarana dan prasarana kurang memadai, (2) Dari segi siswa, beragamnya kemampuan siswa khususnya disini input dari SD dan MI, (3) Dari segi waktu,

kurangnya jam pelajaran PAI yang hanya 2 jam setiap minggu. (4) Dari segi guru, ada sebagian guru yang belum mengerti pelaksanaan pendekatan CTL dengan baik.

Adapun upaya-upaya mengatasi kendala-kendala tersebut, yaitu: (1) Dari segi fasilitas sarana dan prasarana melengkapi sarana dan prasarana yang ada seperti perpustakaan, TV, VCD, guna menunjang kegiatan pembelajaran, (2) Dari segi siswa, Adanya pengelompokan siswa yang berasal dari SD dan MI (3) Dari segi waktu, adanya penambahan jam pembelajaran PAI khususnya dalam pembelajaran Al-Qur'an, ditambah jam diluar jam pelajaran oleh guru PAI, (4) Dari segi guru, mengikut sertakan guru-guru dalam MGMP, Workshop (pelatihan-pelatihan) Tentang Pendekatan CTL.

C. SARAN

Dari hasil penelitian yang diperoleh, maka penulis memberi saran atau masukan yang mungkin dapat berguna bagi lembaga yang menjadi objek penelitian (SMP Islam) dalam rangka mensukseskan pembelajaran PAI:

1. Guru Lebih banyak Mengembangkan Inovasi dalam memilih metode pembelajaran yang tepat khususnya mengarah pada pendekatan kontekstual.
2. Sarana dan Prasarana lebih dilengkapi lagi guna menunjang pembelajaran menjadi efektif yakni dengan adanya sumber belajar yang

beragam baik itu kaset-kaset maupun bacaan yang sesuai dengan materi dari berbagai sumber.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, I, 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: DEPDIKBUD
- Ahmadi, Abu, 1986, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Bandung: Armica
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*.
Jakarta: Rineka Cipta.
- Darajat, Zakiah, et, al, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Faisal, Sanapiah.1990. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta:Raja Wali Press.
- Fima Rosyidah, *Pengembangan Kbk melalui strategi Pembelajaran Kontektual*(http://re-searchius.com/art_05-96.html diakses selasa 19 Agustus 2008 10.00
- Furchan, Arif. 1982. *Pengantar Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hadi, Sutrisno.1991. *Metode Research I*. Jogjakarta: Andi Offset.
- Khaeruddin & Junaedi, Mahfud, 2007, *KTSP Konsep, dan Implementasinya di Madrasah*.Jogjakarta: Pilar Media
- Majid, Abdul & Andayani, Dian, 2004, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Moleong, Lexy. J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhaimin, 2003. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*. Bandung: Nuansa.
- _____, 2005. *Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- _____, at.al, 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Umbara
- Mulyasa, 2006. *Implementasi Kurikulum 2004*. Jakarta: Remaja Rosda Karya
- Munawwir, Warson, 1984. *Kamus AL-Munawwir*, Jogjakarta: Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan
- Nurhadi, dkk, 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya Dalam KBK* Malang: UM Press.

- Pius Partanto & M Dahlan al-barri. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola
- Rifai, Mohammad, 1982. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung : Jemas
- Saleh, Rahman A, 2006. *Pendidikan Agama dan Pengembangan Watak bangsa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Salis, Edward. 2006. *Total Quality management in Education*, terjemahan Ali riadi dan fahrurrazi, Jogjakarta: Ircisod
- Sanjaya, Wina, 2006. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana
- Suderajat, heri, 2005 *Manajemen Peningkatan Mutu*, Bandung :Cipta Cekas Grafika
- Surahmad, Winarno.1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar dan Metode* Bandung: Tarsito.
- Syaodih, Nana, at, al, *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah*, Konsep, Prinsip dan Instrumen, Bandung: Aditama
- UUSPN No 20 Tahun 2003. Bandung: Citra umbara.
- Zayadi, Ahmad dan A. Madjid, 2005. *Tadzkirah Pembelajaran PAI Berdasarkan Pendidikan Kontekstual*. Jakarta: Raja Grafindo Persada



Smp Islam Ngoro Jombang



Prestasi Yang Pernah Diraih



Suasana Dalam Perpustakaan



Pembelajaran di dalam kelas



Pengarahan Guru Pada Masing-masing kelompok



Guru mengawasi jalannya diskusi perkelompok



Taman SMP Islam



SMP Islam Tampak dari samping



Halaman SMP Islam

INSTRUMEN PENELITIAN

1 DOKUMENTASI

- a. Sejarah singkat berdirinya Sltp Islam Ngoro Jombang
- b. Visi dan misi
- c. Sarana dan prasarana
- d. Data guru dan karyawan
- e. Data siswa
- f. Prestasi-prestasi yang pernah di raih Sltp Islam dalam berbagai bidang
- g. Struktur struktur

2 OBSERVASI

- a. Keadaan umum Sltp Islam
- b. Keadaan sarana dan prasaana
- c. Kegiatan Proses pembelajaran Pai di SMP Islam Ngoro Jombang

3. WAWANCARA

- a. Informan Kepala Sekolah
 - 1) Bagaimana Pendapat bapak tentang penerapan pembelajaran CTL dalam meningkatkan kualitas Pembelajaran pai?
 - 2) Apa saja kendala-kendala dalam pengembangan sekolah yang saat ini bapak pimpin?
 - 3) Usaha-usaha apa saja yang bapak lakukan untuk menuingkatkan kualitas pembelajaran di sekolah ini
- b. Informan waka Kurikulum

- 1) Apakah SMP Islam sudah menggunakan kurikulum ktsp?
- 2) Bagaimana bapak menanggapi tentang penerapan pendekatan CTL dalam meningkatkan pembelajaran khususnya bidang studi Pai/
- 3) Kendala-kendala apa saja yang ada dalam penerapan pendekatan CTL dalam pembelajaran Pai?
- 4) Usaha-usaha apa saja untuk penerapan pendekatan CTL dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pai di SMP Islam Ngoro Jombang?

c. Informan Guru Pai.

- 1) Bagaimana Pendapat ibu tentang penerapan pendekatan CTL dalam meningkatkan pembelajaran pai di SMP Islam Ngoro Jombang?
- 2) Metode apa saja yang ibu gunakan dalam penyampaian materi bidang studi Pai di SMP Islam Ngoro Jombang?
- 3) Bagaimana evaluasi hasil belajar khususnya bidang studi pai di Sltip Islam Ngoro jombang?
- 4) Kendala-kendala apa saja yang ada selama penerapan pendekatan CTL dalam pembelajaran Pai di SMP islam ngoro jombang?
- 5) Usaha usaha apa saja yang ibu lakukan untuk meningkatkan pembelajaran pai di SMP Islam Ngoro Jombang?

**LEMBAR OBSERVASI KEGIATAN MONITORING DAN EVALUASI
PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DI SEKOLAH
PETUNJUK**

- Secara umum, data yang ingin digali melalui kegiatan monitoring dan evaluasi ini adalah apakah guru telah menerapkan pendekatan kontekstual? jika ya, dalam bentuk yang bagaimana pemunculan itu?
- Untuk menggali data itu, disusun instrumen yang mengindikasikan munculnya aspek-aspek pembelajaran kontekstual dalam pengelolaan kelas. Untuk memenuhi kebutuhan itu, disusun dua instrumen yaitu:
 - Instrumen pemunculan aspek pembelajaran kontekstual
 - Instrumen jenis dan bentuk pemunculan aspek pembelajaran kontekstual

BAGIAN KESATU

Apakah konstruktifisme mendasari penentuan strategi pembelajaran dikelas?

INSTRUMEN A:

**INSTRUMEN KUALITAS PEMUNCULAN ASPEK KONTRUKTIFISME
DAN INKUIRI DALAM PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL**

- Pilihan angka 1 jika KBM sama sekali belum menerapkan salah satu aspek pembelajaran kontekstual dan pilihan angka 4 jika KBM sudah benar-benar menerapkan salah satu aspek pembelajaran kontekstual
- Angka 1 menandai tidak pernah, sangat jarang, atau sangat rendah/jelek
- Angka 2 menandai jarang
- Angka 3 menandai sering, kadang-kadang, atau cukup
- Angka 4 menandai selalu, sangat sering, atau sangat tinggi /sangat baik.

| NO | INDIKATOR | SKOR | | | | KET |
|----|--|------|---|---|---|-----|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| 1 | Bagaimana kualitas kegiatan inkuiri yang ditampilkan guru dalam pembelajarannya? | | | | | |
| 2 | Apakah materi yang diajarkan guru sudah diorientasikan dan didekatkan dengan kebutuhan pai sehari-hari siswa? | | | | | |
| 3 | Bagaimanakah tingkat kebergunaan materi yang diajarkan guru dealam kehidupan sehari-har nanti/ | | | | | |
| 4 | Apakah pengetahuan dan keterampilan siswa diperoleh dari 'mengkonstruksi' sendiri oleh siswa? (tidak berasal dari mendengarkan ceramah guru) | | | | | |
| 5 | Bagaimanakah tingkat pemecahan masalah dalam kegiatan pembelajaran yang ditampilkan? | | | | | |
| 6 | Apakah guru sudah mengurangi kegiatan ceramah dalam kegiatan pembelajaran yang ditampilkan? | | | | | |
| 7 | Bagaimanakah pemunculan kegiatan mengamati, menganalisis, dan menyimpulkan dalam kegiatan siswa? | | | | | |
| 8 | Apakah guru sudah menggunakan berbagai sumber/media lain seperti | | | | | |

| | | | | | | |
|----|---|--|--|--|--|--|
| | benda-benda koran, bekas, petunjuk-petunjuk peta, gambar, benda alam sekitar, dll. Untuk menunjang KBM yang riil? | | | | | |
| 9 | Apakah fokus kegiatan sudah berpindah dari guru ke siswa ? (nilai tertinggi bila aktivitas KBM didominasi siswa) | | | | | |
| 10 | Apakah guru telah mengusahakan berbagai variasi kegiatan belajar-mengajar agar siswa belajar dengan senang? | | | | | |

INSTRUMEN B

JENIS DAN BENTUK PEMUNCULAN ASPEK KONSTRUKTIVISME DAN INKUIRI DALAM PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL

Petunjuk : Catatlah dalam bentuk esai apa-apa yang dapat diamati ketika KBM berlangsung!

1. Apakah guru sudah berusaha menerapkan pendekatan kontekstual dalam mengelola KBM yang sedang berlangsung? penanda apa yang muncul?
2. Apakah pengetahuan dan keterampilan siswa diperoleh dari 'menemukan' sendiri dalam kegiatan belajar mengajar di kelas? (tidak berasal dari mendengarkan ceramah guru!) dalam bentuk kegiatan apa saja "menemukan" itu dapat diidentifikasi?
3. Apakah materi yang diajarkan selalu berorientasi pada pemecahan?
4. Apakah guru telah mengusahakan berbagai variasi kegiatan belajar mengajar agar siswa belajar dengan senang? Usaha apa saja yang dilakukan guru?

BAGIAN KEDUA

Apakah kegiatan 'bertanya' (Questioning) mewarnai kegiatan pembelajaran di kelas?

INSTRUMEN A:

INSTRUMEN KUALITAS PEMUNCULAN ASPEK BERTANYA DALAM PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL

- Pilihan angka 1 jika KBM sama sekali belum menerapkan salah satu aspek pembelajaran kontekstual dan pilihan angka 4 jika KBM sudah benar-benar menerapkan salah satu aspek pembelajaran kontekstual
- Angka 1 menandai tidak pernah, sangat jarang, atau sangat rendah/jelek
- Angka 2 menandai jarang
- Angka 3 menandai sering, kadang-kadang, atau cukup
- Angka 4 menandai selalu, sangat sering, atau sangat tinggi /sangat baik

| NO | INDIKATOR | SKOR | | | | KET |
|----|--|------|---|---|---|-----|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| 1 | Bagaimanakah kehadiran 'bertanya' sebagai alat pembelajaran/ | | | | | |
| 2 | Bagaimanakah kualitas pertanyaan yang muncul | | | | | |
| 3 | Apakah kegiatan bertanya sudah didominasi oleh siswa dibanding oleh guru? | | | | | |
| 4 | Apakah pertanyaan 'mengapa' dan bagaimana sudah lebih banyak dibandingkan pertanyaan 'apa' dan siapa | | | | | |
| 5 | Apakah pertanyaan guru justru mendorong siswa bertanya lebih jauh ? | | | | | |
| 6 | Apakah pertanyaan guru justru mendorong siswa bertanya lebih | | | | | |

| | | | | | | |
|---|---|--|--|--|--|--|
| | jauh/ | | | | | |
| 7 | Apakah siswa lebih banyak bertanya dari pada guru? | | | | | |
| 8 | Apakah pertanyaan-pertanyaan yang muncul mengarah pada pemecahan masalah? | | | | | |

INSTRUMEN B:

**JENIS DAN BENTUK PEMUNCULAN ASPEK BERTANYA
PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL**

Petunjuk: Catatlah dalam bentuk esai apa-apa yang dapat diamati ketika KBM berlangsung!

1. Apakah dalam mengelola kelas guru telah menggunakan 'bertanya' (Questioning) sebagai alat belajar? dalam bentuk yang bagaimana pertanyaan itu muncul?
2. Jenis pertanyaan apa saja yang disampaikan oleh guru?
3. Untuk tujuan apa saja guru bertanya?
4. Apakah dalam pengelolaan kelas PAI siswa selalu didorong untuk bertanya (questioning) dalam segala hal? dalam bentuk bagaimana siswa bertanya?
5. Kepada siapa saja siswa bertanya?

C. BAGIAN KETIGA

Penciptaan Masyarakat belajar

INSTRUMEN A:

**INSTRUMEN KUALITAS PEMUNCULAN ASPEK MASYARAKAT
BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL**

- Pilihan angka 1 jika KBM sama sekali belum menerapkan salah satu aspek pembelajaran kontekstual dan pilihan angka 4 jika KBM sudah benar-benar menerapkan salah satu aspek pembelajaran kontekstual
- Angka 1 menandai tidak pernah, sangat jarang, atau sangat rendah/jelek

- Angka 2 menandai jarang
- Angka 3 menandai sering, kadang-kadang, atau cukup
- Angka 4 menandai selalu, sangat sering, atau sangat tinggi /sangat baik

| NO | INDIKATOR | SKOR | | | | KET |
|----|---|------|---|---|---|-----|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| 1 | Apakah guru sering menciptakan learning community? (anak lebih banyak belajar dalam kelompok dari pada belajar sendiri) | | | | | |
| 2 | Apakah pembentukan masyarakat belajar itu menunjang pencapaian tujuan pembelajaran? | | | | | |
| 3 | Apakah penciptaan kelompok belajar itu sudah mempertimbangkan heterogenitas siswa? | | | | | |
| 4 | Apakah kelompok belajar itu menyebabkan siswa lebih bergairah dalam belajar? | | | | | |
| 5 | Apakah tempat duduk sering berubah-ubah sesuai dengan situasi pembelajaran berikutnya? | | | | | |
| 6 | Apakah semua siswa selalu berpartisipasi secara aktif dalam diskusi dan kegiatan | | | | | |

| | | | | | | |
|---|--|--|--|--|--|--|
| | kelompok? | | | | | |
| 7 | Apakah guru mendorong semua anggota kelompok bekerja dan berkarya? | | | | | |
| 8 | Apakah kegiatan pembelajarana dimungkinkan dilaksanakan di luar kelas? | | | | | |

INSTRUMEN B:

JENIS DAN BENTUK PEMUNCULAN ASPEK MASYARAKAT BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL

Petunjuk: Catatlah dalam bentuk essai apa-apa yang dapat diamati ketika KBM berlangsung!

1. Apakah guru selalu mendorong siswa untuk bekerja dalam kelompok-kelompok? Apakah yang dilakukan guru?
2. Dalam kelompok-kelompok bagaimanakah siswa diarahkan?
3. Apakah tempat duduk sering berubah-ubah sesuai dengan situasi pembelajaran berikutnya? Apakah tempat duduk siswa memungkinkan ia menatap kesemua arah? gambarkan!
4. Partisipasi yang bagaimanakah yang dilakukan siswa dalam diskusi dan kegiatan kelompok?

BAGIAN KEEMPAT:

Apakah guru menghadirkan model (pemodelan) di kelas untuk menunjang pemahaman siswa?

INSTRUMEN A:

INSTRUMEN KUALITAS PEMUNCULAN ASPEK PEMODELAN DALAM PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL

- Pilihan angka 1 jika KBM sama sekali belum menerapkan salah satu aspek pembelajaran kontekstual dan pilihan angka 4 jika KBM sudah benar-benar menerapkan salah satu aspek pembelajaran kontekstual

- Angka 1 menandai tidak pernah, sangat jarang, atau sangat rendah/jelek
- Angka 2 menandai jarang
- Angka 3 menandai sering, kadang-kadang, atau cukup
- Angka 4 menandai selalu, sangat sering, atau sangat tinggi /sangat baik

| NO | INDIKATOR | SKOR | | | | KET |
|----|---|------|---|---|---|-----|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| 1 | Apakah modeling menjadi alat pembelajaran? | | | | | |
| 2 | Apakah pemodelan itu menunjang pembelajaran topik hari itu? | | | | | |
| 3 | Apakah model yang dihadirkan tidak hanya guru sendiri?Apakah guru sering memodelkan diri? | | | | | |
| 4 | Apakah guru menggunakan sumber-sumber belajar yang terdekat dan tersedia sebagai model? | | | | | |
| 5 | Apakah siswa dapat meniru model itu dan menghasilkan karya yang lebih baik? | | | | | |

INSTRUMEN B:

JENIS DAN BENTUK PEMUNCULAN ASPEK PEMODELAN DALAM PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL

Petunjuk: Catatlah dalam bentuk esai apa-apa yang dapat diamati ketika KBM berlangsung!

1. Apakah guru melakukan kegiatan modeling dalam pengelolaan kelasnya?

2. Apakah guru menghadirkan orang, benda, hasil karya, tulisan, poster, atau yang lain ke dalam kelas sebagai model?

BAGIAN KELIMA

Apakah refleksi menjadi bagian penting dari pembelajaran?

INSTRUMEN A:

INSTRUMEN KUALITAS PEMUNCULAN ASPEK REFLEKSI DALAM PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL

- Pilihan angka 1 jika KBM sama sekali belum menerapkan salah satu aspek pembelajaran kontekstual dan pilihan angka 4 jika KBM sudah benar-benar menerapkan salah satu aspek pembelajaran kontekstual
- Angka 1 menandai tidak pernah, sangat jarang, atau sangat rendah/jelek
- Angka 2 menandai jarang
- Angka 3 menandai sering, kadang-kadang, atau cukup
- Angka 4 menandai selalu, sangat sering, atau sangat tinggi /sangat baik

| NO | INDIKATOR | SKOR | | | | KET |
|----|---|------|---|---|---|-----|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| 1 | Guru sering melakukan kegiatan refleksi | | | | | |
| 2 | Refleksi yang dilakukan menunjang pembelajaran kontekstual | | | | | |
| 3 | Siswa di dorong melakukan kegiatan refleksi dan melakukannya dengan senang hati | | | | | |
| 4 | Siswa dengan senang hati mengungkapkan apa yang dipikirkan dan dirasakannya | | | | | |
| 5 | Siswa menggunakan berbagai media untuk mengkomunikasikan refleksinya | | | | | |

INSTRUME B:

JENIS DAN BENTUK PEMUNCULAN ASPEK REFLEKSI DALAM PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL

Petunjuk: Catatlah dalam bentuk esai apa-apa yang dapat diamati ketika KBM berlangsung!

1. Apakah diakhir kegiatan pembelajaran guru melakukan refleksi bersama dengan siswa? Dalam bentuk apa kegiatan refleksi itu dilakukan?
2. Apakah suasana kelas sudah diusahakan nyaman, dengan adanya bunga-bunga dan gambar-gambar di dinding? Apakah menurut guru, kelas bukan satu-satunya tempat belajar?

BAGIAN KEENAM:

Apakah dalam proses penilaian guru menggunakan prinsip penilaian yang sebenarnya (Authentic Assessment)?

INSTRUMEN A:

INSTRUMEN KUALITAS PEMUNCULAN ASPEK *AUTHENTIC ASSESMENT* DALAM PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL

- Pilihan angka 1 jika KBM sama sekali belum menerapkan salah satu aspek pembelajaran kontekstual dan pilihan angka 4 jika KBM sudah benar-benar menerapkan salah satu aspek pembelajaran kontekstual
- Angka 1 menandai tidak pernah, sangat jarang, atau sangat rendah/jelek
- Angka 2 menandai jarang
- Angka 3 menandai sering, kadang-kadang, atau cukup
- Angka 4 menandai selalu, sangat sering, atau sangat tinggi /sangat baik

| NO | INDIKATOR | SKOR | | | | KET |
|----|---|------|---|---|---|-----|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| 1 | Guru melakukan kegiatan authentic assesment untuk mendapatkan data penilaian? | | | | | |

| | | | | | | |
|---|---|--|--|--|--|--|
| 2 | Penilaian mencakup semua aspek? | | | | | |
| 3 | Guru menilai apa yang seharusnya dinilai (produk dan kinerja) | | | | | |
| 4 | Guru telah meninggalkan bentuk-bentuk tes yang sifatnya hafalan dan mengingat kembali untuk mengukur kemajuan belajar siswa? | | | | | |
| 5 | Guru menggunakan berbagai cara untuk menilai kemampuan siswa | | | | | |
| 6 | Guru mengutamakan penilaian proses dari pada penggunaan tes | | | | | |
| 7 | Guru menggunakan berbagai strategi untuk mengumpulkan data penilaian | | | | | |
| 8 | Apakah bapak/ibu telah memajang hasil karya siswa didepan kelas, di dinding atau di majalah dinding sebagai bentuk penghargaan. | | | | | |

INSTRUMEN B;

INSTRUMEN BENTUK PEMUNCULAN ASPEK AUTHENTIC ASSESMENT DALAM PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL

Petunjuk: Catatlah dalam bentuk esai apa-apa yang dapat diamati ketika KBM berlangsung!

1. Bagaimanakah cara guru menilai kemajuan siswa? penilaian proses dan produk apa yang dapat diamati?

2. Bentuk tes yang bagaimana yang digunakan guru?

Nama observer :Endah Ilmiati

Kelas yang diamati :XI C

Tanggal pelaksanaan :15 Agustus -2008



SILABUS PAI KELAS XI C SMP ISLAM

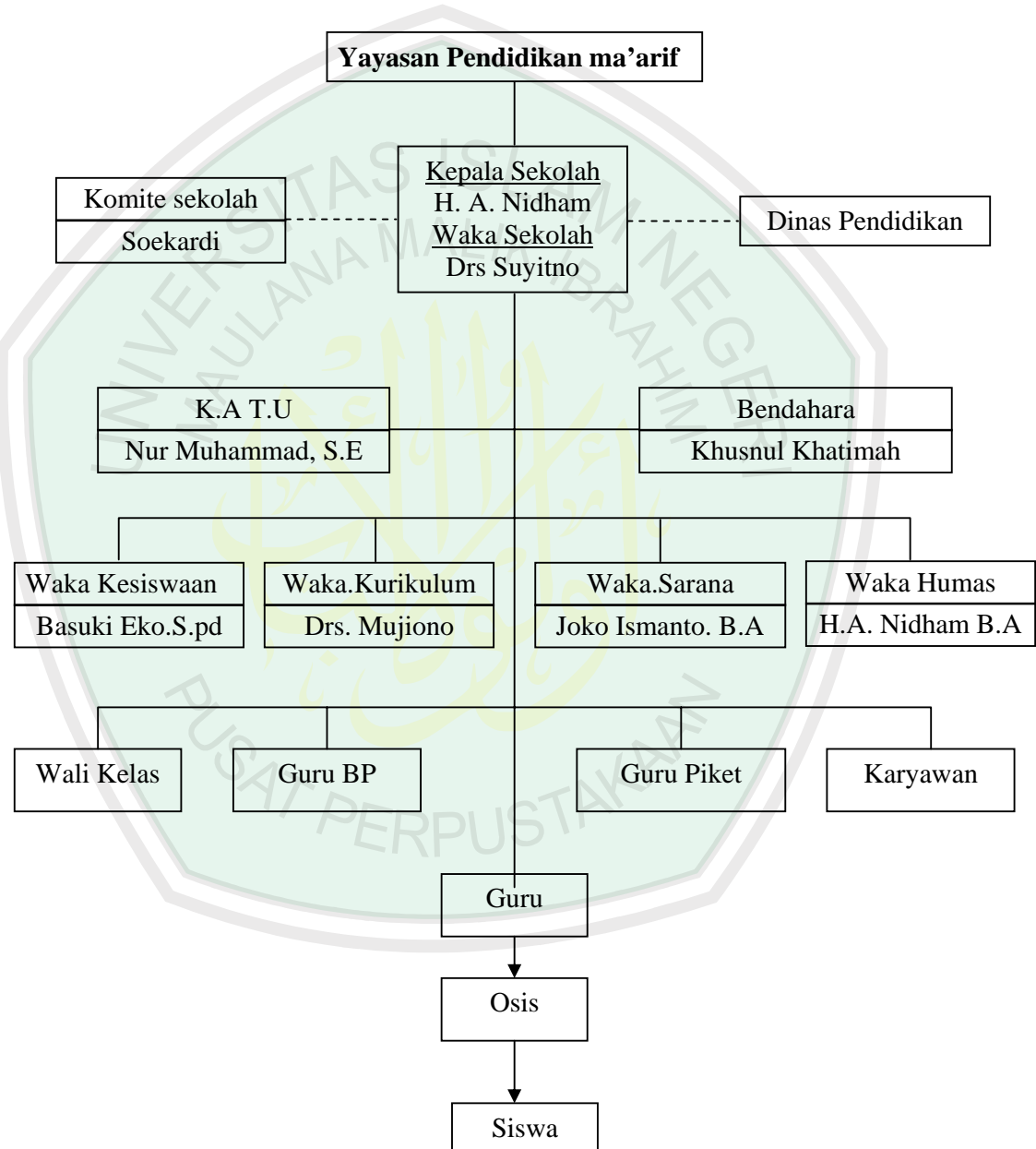
Standar Kompetensi : Meningkatkan keimanan kepada Hari Akhir
 Alokasi Waktu : 4 X 40 menit

| KOMPETENSI DASAR | MATERI POKOK | KEGIATAN PEMBELAJARAN | INDIKATOR |
|---|---|---|---|
| 3.1 Menjelaskan pengertian beriman kepada Hari Akhir | Pengertian beriman kepada Hari Akhir | Siswa menelaah pengertian iman kepada hari akhir | <ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan pengertian beriman kepada hari akhir - Menjelaskan kehidupan yang bersifat sementara - Menjelaskan fungsi beriman kepada hari akhir dan |
| 3.2 Menyebutkan ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan hari Akhir | Ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan hari Akhir | Siswa berlatih membaca, mengartikan, dan menjelaskan kandungan ayat yang berkaitan dengan hari akhir. | <ul style="list-style-type: none"> - Membaca dan menafsirkan ayat naqli dan aqli tentang hari akhir - Membaca dan menafsirkan ayat naqli tentang adanya amal baik dan buruk |
| 3.3 Menceritakan proses kejadian kiamat sughro dan kubro seperti terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits | Proses kejadian kiamat sughro dan kubro | Siswa berdiskusi untuk mencari dan menemukan informasi mengenai kejadian kiamat melalui ayat al-Qur'an dan Hadits | <ul style="list-style-type: none"> - Menceritakan kehidupan manusia di dunia - Menyebutkan macam-macam kiamat - Menceritakan kejadian kiamat berkaitan dengan hari kiamat (yaumul barzah, yaumul mahsyar, yaumul hisab/mizan, dan shalwa mustaqim) |

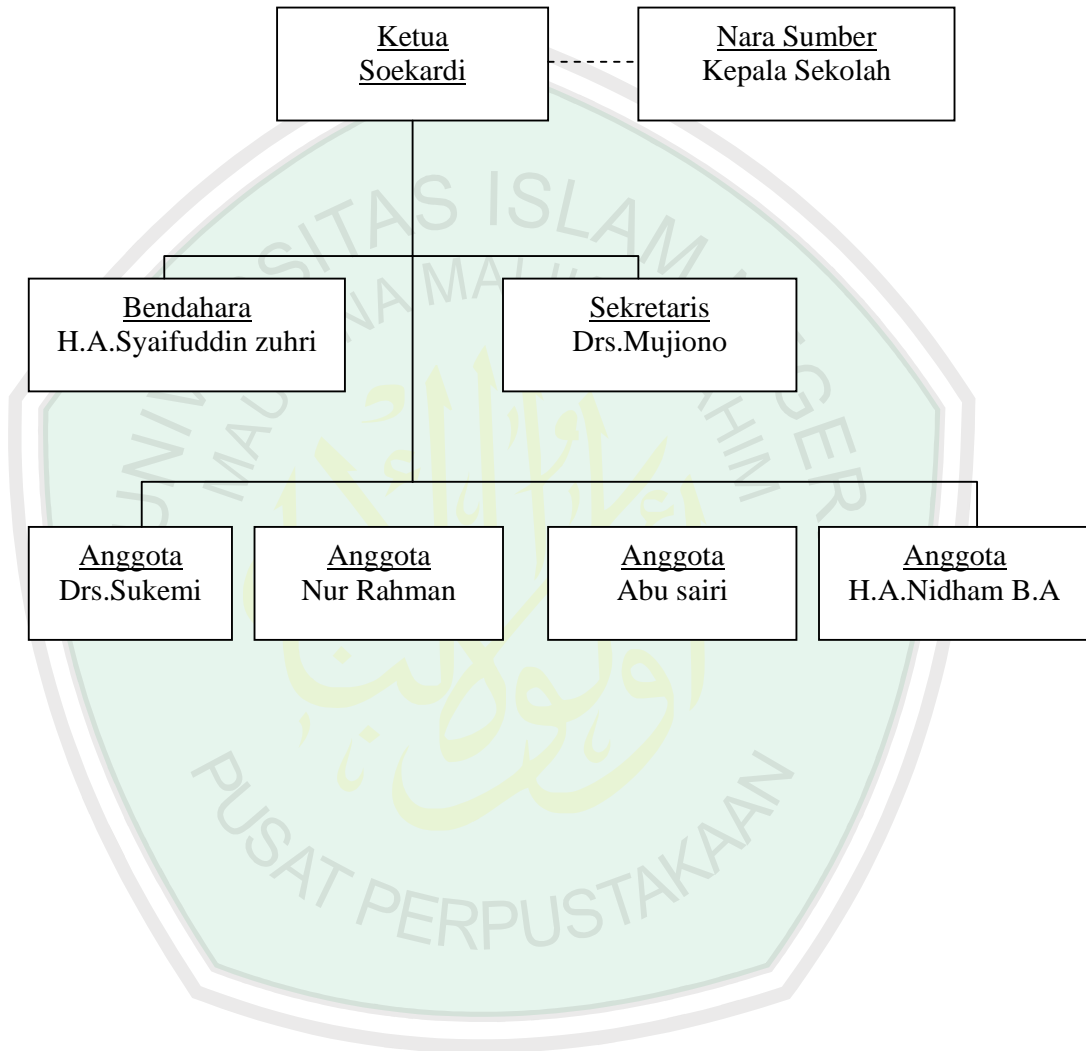
| | | | | |
|--|--|--|--|---|
| | | | | - Menjelaskan balas dan ama'l buruk ma |
|--|--|--|--|---|



STRUKTUR ORGANISASI SMP ISLAM NGORO JOMBANG



Struktur komite Sekolah



DATA GURU

| NO | NAMA | STATUS KEPEG | PENDIDIKAN TERTINGGI | MAPEL YANG DIAJARKAN |
|----|-----------------------|--------------|----------------------|----------------------|
| 1 | H.A.NIDHOM,BA | | Sarmud | |
| 2 | H.M.Rifa'i | GT | SMOA | Penjaskes |
| 3 | Hendry Suparman, BA | GT | Sarmud | Geografi |
| 4 | Drs. Suyitno | GBS | S 1 | Matematika |
| 5 | Drs. Mujiono | GTY | S 1 | Matematika |
| 6 | Basuki Eko,S.Pd | GTY | S 1 | Bahasa Inggris |
| 7 | Joko Ismanto,BA | GTY | Sarmud | Ekonomi |
| 8 | Dra. Khusnul Khotimah | GT | S 1 | Bahasa Inggris |
| 9 | Dra. Siti Zulaikah | GT | S 1 | Ekonomi |
| 10 | Dra. Suprihatin | GBS | S 1 | Bologi |
| 11 | Dra. Nur Hidayah | DPK | S 1 | AI – Qur'an |
| 12 | Sudarmaji,S.Pd | GT | S 1 | PPKn |
| 13 | Ahsin Al Alami,S.Hi | GT | S 1 | Aswaja |
| 14 | Agus Mulyono,S.Pd | GTT | S 1 | Fisika |
| 15 | M. Fatihudin,S.Pd | GTT | S 1 | Sejarah |
| 16 | Nanik Dwi P,SS | GTT | S 1 | Matematika |
| 17 | Sri Handayani,A.Ma | GTT | D 2 | Bahasa Daerah |
| 18 | Khoirun Nisa',A.Md | GTT | D 2 | Bahasa Arab |
| 19 | Mamik Husnul,S.Ag | GTT | S 1 | PAI & Qurdis |
| 20 | Titik Husnul,S.Ag | GTT | S 1 | Ekonomi |
| 21 | Imam Muhsin,S.Pd | GTT | S 1 | Bahasa Indonesia |
| 22 | M. Mubasir,S.Th.i | GTT | S 1 | Qurdis |
| 23 | Robiah Rahmawati,S.Pd | GTT | S 1 | Bahasa Indonesia |
| 24 | Bambang Edi P,S.Pd | GTT | S 1 | KTK |
| 25 | Ahmad Ichsan,S.Pd | GTT | S 1 | TIK |
| 26 | Djoko Budi Santoso | GTT | S 1 | Penjaskes |
| 27 | Kuswaningati,S.Pd | GTT | S 1 | Bahasa Inggris |
| 28 | Nur Muchamad,SE | GTT | S 1 | TIK |
| 29 | | | | |

DAFTAR FASILITAS SEKOLAH

| No | Jenis Ruangan | Jumlah Ruang | Luas (m) | PEMANFAATAN RUANG | | | I |
|---------------|-----------------------|--------------|------------|-------------------|-------|--------|---|
| | | | | Dipakai | Tidak | Jarang | |
| 1 | Ruang Teori | 12 | 864 | √ | | | |
| 2 | Lab. Komputer | 1 | 24 | √ | | | |
| 3 | Lab. Bahasa | 1 | 24 | √ | | | |
| 4 | Ruang Perpustakaan | 1 | 24 | √ | | | |
| 5 | Ruang UKS | 1 | 4 | √ | | | |
| 6 | Koperasi | 1 | 4 | √ | | | |
| 7 | Kantin | 1 | 8 | √ | | | |
| 8 | Ruang BP/BK | 1 | 4 | √ | | | |
| 9 | Ruang Kepala Sekolah | 1 | 12 | √ | | | |
| 10 | Ruang Guru | 1 | 24 | √ | | | |
| 11 | Ruang TU | 1 | 12 | √ | | | |
| 12 | Ruang Osis | 1 | 4 | √ | | | |
| 13 | Kamar mandi/WC Guru | 3 | 6 | √ | | | |
| 14 | Kamar mandi/WC Siswa | 9 | 36 | √ | | | |
| 15 | Gudang | 1 | 6 | √ | | | |
| 16 | Ruang Penjaga Sekolah | 1 | 20 | √ | | | |
| 17 | Ruang Ibadah | 1 | 8 | √ | | | |
| 18 | | | | | | | |
| 19 | | | | | | | |
| 20 | | | | | | | |
| Jumlah | | 38 | | | | | |

INFRASTRUKTUR

| No | Instruktur | Jumlah | Kurang | Berlebiha n | Tidak Permanen | E |
|----|-------------|--------|--------|----------------|-------------------|---|
| 1 | Ruang Kelas | 12 | 1 | | | |

| | | | | | | |
|---|----------------------|---|---|--|---|--|
| 2 | Mushola | 1 | 1 | | √ | |
| 3 | Ruang UKS | 1 | 1 | | √ | |
| 4 | Ruang Kepala Sekolah | 1 | 1 | | √ | |
| 5 | Ruang TU | 1 | 1 | | √ | |
| 6 | Ruang BP | 1 | 1 | | √ | |
| 7 | Ruang Osis | 1 | 1 | | √ | |
| | | | | | | |
| | Jumlah | | | | | |

PERABOT

| No | Perabot Untuk | Jumlah (set) | Kurang | Berlebiha n | KONDISI | |
|----|-----------------------|--------------|--------|----------------|---------|----|
| | | | | | Baik | R. |
| 1 | Bangku Siswa | 312 | | | √ | |
| 2 | Meja Siswa | 312 | | | √ | |
| 3 | Meja Guru | 8 | | | √ | |
| 4 | Kursi Guru | 23 | | | √ | |
| 5 | Almari | 16 | | | √ | |
| 6 | Komputer Siswa | 28 | | | √ | |
| 7 | Komputer Guru | 1 | | | √ | |
| 8 | Komputer Kantor | 1 | | | √ | |
| 9 | Lab Top | 1 | | | √ | |
| 10 | Mesin ketik | 1 | | | √ | |
| 11 | Hitung/Kalkulator | 2 | | | √ | |
| 12 | Stensil | 1 | | | | |
| 13 | Foto Copy | 1 | | | √ | |
| 14 | Rak buku | 8 | | | √ | |
| 15 | Printer Guru | 1 | | | √ | |
| 16 | Printer Kantor | 3 | | | √ | |
| 17 | Printer Siswa | 1 | | | √ | |
| 18 | LCD | 1 | | | √ | |
| 19 | UHP | 1 | | | √ | |
| 20 | Averfesen untuk Siswa | 2 | | | √ | |
| 21 | TV Siswa | 4 | | | √ | |
| 22 | TV Guru | 2 | | | √ | |
| | Jumlah | | | | | |

SANITASI DAN AIR BERSIH

| No | Ruang / Fasilitas | Jumlah Ruang | Jumlah (m) | KONDISI | | |
|----|----------------------|--------------|--------------|---------|-----------|---|
| | | | | Baik | R. Ringan | R |
| 1 | Kamar Mandi Siswa | 9 | 9 | √ | | |
| 2 | Kamar Mandi Guru | 3 | 3 | √ | | |
| 3 | Tauwer/Penampung Air | 1 | 1 | √ | | |
| | | | | | | |
| | | | | | | |
| | | | | | | |
| | | | | | | |
| | | | | | | |
| | | | | | | |
| | | | | | | |
| | Jumlah | | | | | |

Sumber Air Bersih
Bertanda cek (√) untuk yang sesuai

Ada

Tidak

Ada

Sumur

tanpa popa listrik

Sumur dengan popa listrik

PAM

Tidak

Cukup

Sedikit

/ Kecil

Baik

Tidak

Baik / Keruh / Berbau

BUKU PAKET / SUPLEMEN

| No | Jenis Buku | Penerbit | Jumlah | Kurang | |
|----|--------------------|-------------|--------|--------|--|
| 1 | Biologi 1 | PT Pabelan | 170 | | |
| 2 | Biologi 2 | PT Pabelan | 110 | | |
| 3 | Biologi 3 | PT Pabelan | 140 | | |
| 4 | Bahasa Inggris 1 | Grasindo | 105 | | |
| 5 | Bahasa Inggris 2 | Grasindo | 104 | | |
| 6 | Bahasa Inggris 3 | Grasindo | 120 | | |
| 7 | Geografi 1 | Yudistira | 162 | | |
| 8 | Geografi 2 | Yudistira | 105 | | |
| 9 | Geografi 3 | Yudistira | 133 | | |
| 10 | Sejarah 1 | Yudistira | 160 | | |
| 11 | Sejarah 2 | Yudistira | 106 | | |
| 12 | Sejarah 3 | Yudistira | 133 | | |
| 13 | Ekonomi 1 | Yudistira | 160 | | |
| 14 | Ekonomi 2 | Yudistira | 106 | | |
| 15 | Ekonomi 3 | Yudistira | 130 | | |
| 16 | Bahasa Indoneisa 1 | IKIP Malang | 162 | | |
| 17 | Bahasa Indoneisa 2 | IKIP Malang | 106 | | |
| 18 | Bahasa Indoneisa 3 | IKIP Malang | 133 | | |
| | | | | | |

| No | Jenis Buku | Penerbit | Jumlah | Kurang | |
|----|-------------------|----------|----------|--------|--|
| 19 | Fisika 1 | Erlangga | 162 | | |
| 20 | Fisika 2 | Erlangga | 106 | | |
| 21 | Fisika 3 | Erlangga | 133 | | |
| 22 | MAtematika 1A, 1B | Erlangga | 162, 162 | | |
| 23 | Matematika 2A, 2B | Erlangga | 106, 106 | | |
| 24 | Matematika 3A, 2B | Erlangga | 133, 133 | | |
| | | | | | |
| | | | | | |

| | | | | | |
|--|--|--|--|--|--|
| | | | | | |
|--|--|--|--|--|--|

BUKU BARU

| No | Jenis Buku | Penerbit | Jumlah | Kurang | |
|----|----------------------------|----------|--------|--------|--|
| 1 | Competence Based English 1 | Grafindo | 200 | | |
| 2 | Competence Based English 2 | Grafindo | 189 | | |
| 3 | Competence Based English 3 | Grafindo | 202 | | |
| 4 | Matematika 1 | Grafindo | 200 | | |
| 5 | Matematika 2 | Grafindo | 189 | | |
| 6 | Matematika 3 | Grafindo | 200 | | |

BUKU PERPUSTAKAAN

| No | Jenis | Jumlah | Jml. Buku Judul | PEMANFAATA | | |
|----|--------------|--------|-----------------|------------|--------|--|
| | | | | Sering | Sedang | |
| 1 | Karya Ilmiah | 402 | 90 | | | |
| 2 | Karya Fiksi | 521 | 102 | | | |
| 3 | Agama | 214 | 21 | | | |
| 4 | IPA | 635 | 157 | | | |
| 5 | IPS | 294 | 183 | | | |
| 6 | BAHASA | 532 | 75 | | | |
| 7 | TEKNOLOGI | 115 | 57 | | | |
| 8 | Referensi | 200 | 128 | | | |
| 9 | Kesastraan | 45 | 15 | | | |

ALAT PENUNJANG KBM

| No | Jenis Alat Peraga | Jumlah | PEMANFAATAN | | | KO | |
|----|-------------------|--------|-------------|-------|--------|------|---|
| | | | Dipakai | Tidak | Jarang | Baik | l |
| 1 | Terlampir | | | | | | |
| 2 | | | | | | | |
| 3 | | | | | | | |
| 4 | | | | | | | |
| 5 | | | | | | | |

Daftar kebutuhan Alat Penunjang KBM

1. Alat Peraga PPKn set
2. Alat Peraga IPA set
3. Alat Peraga IPS set

ALAT MESIN KANTOR

| No | Jenis Alat Peraga | Jumlah | PEMANFAATAN | | | KO | |
|----|-------------------------|--------|-------------|-------|--------|------|---|
| | | | Dipakai | Tidak | Jarang | Baik | l |
| 1 | Komputer | 1 | | | | | |
| 2 | Labtop | 1 | | | | | |
| 3 | Printer + Foto Copy | 3 | 2 | 1 | | | |
| 4 | Mesin Hitung/Kalkulator | 2 | 2 | | | | |
| 5 | Mesin Ketik | 1 | | | √ | | |
| 6 | Sepeda Motor | 1 | √ | | | | |
| 7 | | | | | | | |

| | | | | | | | |
|--|--|--|--|--|--|--|--|
| | | | | | | | |
| | | | | | | | |
| | | | | | | | |

DAFTAR FASILITAS SEKOLAH

| No | Jenis Ruangan | Jumlah Ruang | Luas (m) | PEMANFAATAN RUANG | | |
|----|-----------------------|--------------|------------|-------------------|-------|--------|
| | | | | Dipakai | Tidak | Jumlah |
| 1 | Ruang Teori | 12 | 864 | √ | | |
| 2 | Lab. Komputer | 1 | 24 | √ | | |
| 3 | Lab. Bahasa | 1 | 24 | √ | | |
| 4 | Lab. IPA | 1 | 24 | √ | | |
| 5 | Ruang Perpustakaan | 1 | 24 | √ | | |
| 6 | Ruang UKS | 1 | 4 | √ | | |
| 7 | Koperasi | 1 | 4 | √ | | |
| 8 | Kantin | 1 | 8 | √ | | |
| 9 | Ruang BP/BK | 1 | 4 | √ | | |
| 10 | Ruang Kepala Sekolah | 1 | 12 | √ | | |
| 11 | Ruang Guru | 1 | 24 | √ | | |
| 12 | Ruang TU | 1 | 12 | √ | | |
| 13 | Ruang Osis | 1 | 4 | √ | | |
| 14 | Kamar mandi/WC Guru | 3 | 6 | √ | | |
| 15 | Kamar mandi/WC Siswa | 9 | 36 | √ | | |
| 16 | Gudang | 1 | 6 | √ | | |
| 17 | Ruang Penjaga Sekolah | 1 | 20 | √ | | |
| 18 | Ruang Ibadah | 1 | 8 | √ | | |
| 19 | | | | | | |
| 20 | | | | | | |
| | Jumlah | 39 | | | | |

Keterangan daftar kekurangan :

1. Ruang Kelas Sebenarnya 12 Jumlah Rombel 14 Jadi Kurang (2) dua Ruang kelas
2. Ruang yang digunakan untuk kelas yaitu ruang Perpustakaan dan Ruang LAB. IPA

Nomor : Un.3.1/TL.00/57/2008
2008
Lampiran : 1 Berkas
Perihal : **Penelitian**

5 Agustus

Kepada
Yth. Kepala SLTP Islam Ngoro
di
Ngoro, Jombang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan ini kami mengharap dengan hormat agar mahasiswa dibawah ini :

Nama : Endah Ilmiati
NIM : 04110146
Semester/Th. Ak : VIII/2008
Judul Skripsi : **Penerapan Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL) Dalam Meningkatkan Pembelajaran PAI Di SLTP Islam Ngoro Jombang**

dalam rangka menyelesaikan tugas akhir studi/menyusun skripsinya, yang bersangkutan diberikan izin/kesempatan untuk mengadakan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu sesuai dengan judul skripsinya di atas.

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan,

Prof. Dr. H.M. Djunaidi
Ghony
NIP. 150 042 031

BUKTI KONSULTASI

Nama : Endah Ilmiati
NIM : 04110146
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : Drs.H.Baharuddin,MP.I
Judul Skripsi : Penerapan Pendekatan Contextual
**Teaching and Learning (CTL) Dalam Menngkatkan Pembelajaran
PAI di Sltip Islam Ngoro Jombang**

| No | Tanggal | Hal yang Dikonsultasikan | Tanda Tangan |
|----|-------------------|----------------------------------|--------------|
| 1 | 12-juli-2008 | Proposal | |
| 2 | 14-juli-2008 | Bab I | |
| 3 | 16-juli-2008 | Revisi bab I dan konsltasi babII | |
| 4 | 25-agustus-2008 | Pengajuan Bab II dan III | |
| 5 | 9-september-2008 | Revisi bab II dan Bab III | |
| 6 | 20-september-2008 | Bab I,II,III dan IV | |
| 7 | 22-september-2008 | Bab I,II,III,IV, V, VI | |
| 8 | 16-september-2008 | Refisi keseluruhan dan Acc | |

Malang, 16 Oktober 2008
Mengetahui,
Dekan fakultas Tarbiyah

Prof. DR. HM. Djunaidi Ghony
NIP. 150042031